

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN
KINERJA MENGAJAR PADA GURU DI SMKN 6 BALIKPAPAN
PADA SAAT DARING**

SKRIPSI



oleh

**Yuniar Rif'adah Hasmana
NIM. 17410183**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN
KINERJA MENGAJAR PADA GURU DI SMKN 6 BALIKPAPAN
PADA SAAT DARING**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana (S.Psi)

oleh

**Yuniar Rif'adah Hasmana
NIM. 17410183**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN
KINERJA MENGAJAR PADA GURU DI SMKN 6 BALIKPAPAN
PADA SAAT DARING**

SKRIPSI

Oleh

**Yuniar Rif'adah Hasmana
NIM. 17410183**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



**Rahmatika Sari Amalia, M.Psi
NIP. 19910522201911202271**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Maulana Malik Ibrahim Malang



**Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN
KINERJA MENGAJAR PADA GURU DI SMKN 6 BALIKPAPAN
PADA SAAT DARING**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 23 Desember 2021

Susunan Dewan Penguji:

Dosen Pembimbing



Rahmatika Sari Amalia, M.Psi

NIP. 19910522201911202271

Anggota Penguji Lain

Ketua Penguji



Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

NIP. 19681124200031001

Anggota Penguji



Fuli Astutik, M.Psi

NIP. 199004072019032013

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi
Tanggal Januari 2022

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Psikologi

Maiana Malik Ibrahim Malang



H. Rifa Hidavah, M.Si

NIP.197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yuniar Rif'adah Hasmana

NIM : 17410183

Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi

Skripsi ini ditulis oleh peneliti hanya dengan menggunakan karyanya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan dengan mencantumkan sumbernya. Skripsi ini berjudul **“HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN KINERJA MENGAJAR PADA GURU DI SMKN 6 BALIKPAPAN PADA SAAT DARING”**. Jika ada claim dari pihak lain maka hal tersebut bukan tanggung jawab dari dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat oleh penulis dengan sebenar-benarnya.

Balikpapan, 23 Desember 2021



Yuniar Rif'adah Hasmana
NIM.17410183

MOTTO

Tidak ada kemudahan kecuali Allah yang buat mudah. Dan kesulitan jika Allah kehendaki pasti akan menjadi mudah.

-Ibnu Hibban-

“If all of our plans don't turn out as expected, smile and remember that humans design with goals, while Allah designs with love.”

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan keterampilan untuk menyelesaikan karya ini dari awal sampai akhir.

Karya ini saya persembahkan sebagai salah satu bentuk ibadah saya kepada Allah SWT dan untuk menjunjung tinggi kecintaan saya kepada Nabi Muhammad SAW.

Kepada orang tua saya juga, yang tidak pernah berhenti berjuang untuk pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Terima kasih atas doa yang dipanjatkan agar skripsi ini tetap berjalan lancar.

Terimakasih untuk seluruh keluarga saya yang telah menjadikan saya sejauh ini, yang menjadi support system dalam hidup saya.

Terimakasih pula kepada saudara, teman-teman yang selalu menyemangati hidup saya dan selalu ada saat suka maupun duka

Kepada dosen pembimbing saya Ibu Rahmatika Sari Amalia, M.Psi

Kepada dosen wali saya Bapak Dr.Ali Ridho,M.Si

Kepada semua Guru, Dosen, Ustadz, Ustadzah yang pernah mengajarkan peneliti banyak hal, terimakasih.

Serta untuk orang-orang yang saya cintai.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak yang berkontribusi. Dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih banyak dan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof.Dr.H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Rahmatika Sari Amalia, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, yang selalu memberikan dukungan, arahan, nasihat, motivasi kepada penulis.
5. Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen wali penulis di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr.H.Achmad Khudori Soleh, M.Ag selaku ketua penguji dan Ibu Fuji Astutik, M.Psi selaku penguji. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih atas kesediaannya untuk menguji, membimbing, dan memeriksa penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu memberikan segudang ilmunya kepada penulis.
8. Kedua orang tua Bapak Djupri Hasmana dan Ibu Siti Sa'diyah serta seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta sumber semangat bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan studi.
9. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan banyak bantuan dan support dan menjadi teman diskusi.
10. Seluruh teman seperjuangan Fakultas Psikologi angkatan 2017 yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman, dan mendukung satu sama lain.

11. Seluruh responden guru-guru SMK Negeri 6 Balikpapan yang telah bersedia meluangkan waktunya demi terselesaikannya skripsi ini dan saya sampaikan banyak terima kasih.
12. Annisa fatika, Orizabilla, Dinda, Bee yang sudah membantu, mendukung dan menjadi tempat sambat.
13. Teman-teman kamar USA'78 Kamar 42 yang sudah bersedia menjadi teman, sahabat, saudara selama di kota perantauan juga selalu memberikan support dan saling membantu.
14. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, motivasi dan semangat yang diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini.
15. Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me never quitting for just being me at all time.

Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna atas apa yang telah dikerjakan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Balikpapan, 5 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
BAB I	19
PENDAHULUAN.....	19
A. Latar Belakang	19
B. Rumusan Masalah	30
C. Tujuan Penelitian	31
D. Manfaat Penelitian	31
BAB II	32
LANDASAN TEORI.....	32
A. Kinerja Mengajar	32
1. Pengertian Kinerja	32
2. Standar Kinerja Mengajar Guru	35
3. Indikator Kinerja Mengajar	36
4. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Mengajar	40
5. Penilaian Kinerja Mengajar	41
6. Manfaat Penilaian Kinerja Mengajar	42
B. Adversity Quotient	44
1. Pengertian Adversity Quotient	44
2. Dimensi Adversity Quotient	46

3. Tingkatan <i>Adversity Quotient</i>	48
4. Faktor Pembentuk <i>Adversity Quotient</i>	49
5. Peran <i>Adversity Quotient</i>	52
C. Hubungan <i>Adversity Quotient</i> dengan Kinerja Mengajar Guru	54
D. Hipotesis Penelitian	56
BAB III	57
METODE PENELITIAN	57
A. Rancangan Penelitian	57
B. Identifikasi Variabel Penelitian	57
C. Definisi Operasional	58
D. Populasi dan Sample Penelitian	59
E. Metode Pengumpulan Data.....	59
F. Validitas dan Realibilitas	62
G. Teknik Analisis Data	65
1. Analisis Deskriptif	65
2. Uji Normalitas.....	67
3. Uji Linearitas	67
4. Uji Hipotesis	67
BAB IV	69
HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Gambaran Umum SMK Negeri 6 Balikpapan	69
B. Hasil Penelitian	70
1. Pelaksanaan Penelitian.....	70
2. Hasil Validitas Instrumen Penelitian.....	70
a. Kinerja Mengajar Guru	71
b. <i>Adversity Quotient</i>	71
3. Uji Reliabilitas Instrumen	72
C. Analisis Deskriptif	73
1. Kinerja Mengajar Guru	73
2. <i>Adversity Quotient</i>	74
3. Kategorisasi	74
D. Uji Normalitas.....	76

E. Uji Lineritas	77
F. Uji Hipotesis	78
G. Paparan Hasil Penelitian	79
1. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> pada guru SMK Negeri 6 Balikpapan.....	79
2. Tingkat Kinerja Mengajar Guru SMK Negeri 6 Balikpapan	82
3. Hubungan Antara <i>Adversity Quotient</i> dengan Kinerja Mengajar Pada Guru di SMKN 6 Balikpapan Pada Saat Daring	86
BAB V.....	91
PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Kinerja Mengajar	60
Tabel 3. 2 Blueprint skala <i>Adversity Quotient</i>	61
Tabel 3. 3 Uji Validitas Skala Kinerja Mengajar.....	63
Tabel 3. 4 Uji Validitas Skala <i>Adversity Quotient</i>	64
Tabel 3. 5 Tabel Interpretasi Reliabilitas	65
Tabel 3. 6 Rumus Kategorisasi	67
Tabel 4. 1 Validitas Kinerja Mengajar	71
Tabel 4. 2 Validitas <i>Adversity Quotient</i>	72
Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas	72
Tabel 4. 4 Analisis Deskriptif	73
Tabel 4. 5 Kategorisasi Kinerja Mengajar Guru	74
Tabel 4. 6 Kategorisasi <i>Adversity Quotient</i>	75
Tabel 4. 7 Uji Normalitas <i>Adversity Quotient</i> dan Kinerja Mengajar Guru.....	77
Tabel 4. 8 Uji Linearitas	77
Tabel 4. 9 Hasil Uji Korelasi	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Kinerja Mengajar Guru	75
Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi <i>Adversity Quotient</i>	76

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SKALA UJI COBA.....	98
LAMPIRAN 2 SKALA SETELAH UJI COBA	104
LAMPIRAN 3 SKOR CVR/CVI UJI COBA	110
LAMPIRAN 4 SKOR RESPONDEN PENELITIAN.....	113
LAMPIRAN 5 UJI VALIDITAS.....	118
LAMPIRAN 6 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN.....	120
LAMPIRAN 7 UJI NORMALITAS.....	121
LAMPIRAN 8 UJI LINEARITAS	122
LAMPIRAN 9 KATEGORISASI.....	124
LAMPIRAN 10 UJI KORELASI	124
LAMPIRAN 11	125

ABSTRAK

Rif'adah Hasmana, Yuniar. 17410183.2021. Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Kinerja Mengajar Pada Guru di SMKN 6 Balikpapan Pada Saat Daring. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Rahmatika Sari Amalia, M.Psi

Kata Kunci : *Adversity Quotient*, Kinerja Mengajar Guru

Dengan merebaknya virus Corona (Covid-19) yang melanda sebagian besar negara di dunia, umat manusia berada dalam kesedihan dan ketakutan yang mendalam. Salah satu upaya penekanan angka penularan virus ini dari pemerintah adalah *work from home* dan pembelajaran jarak jauh yang dimana pekerjaan dan sekolah dilakukan dari rumah masing-masing. Selama fase *Work From Home* (WFH), semua jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, perlu memperkuat pembelajaran secara daring. Dalam pembelajaran daring banyak guru yang mengalami hambatan-hambatan yang bisa mengganggu kinerjanya sebagai guru. Karena hal tersebut, guru harus bisa mengatasi masalahnya dan menyelesaikan hambatan-hambatan yang ada tanpa mengganggu profesi guru mereka. Kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang dikenal dengan istilah *adversity quotient*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji hubungan antara *adversity quotient* dengan kinerja mengajar Guru di SMKN 6 Balikpapan pada sistem daring. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* guru disaat pembelajaran daring serta kinerja mengajar guru pada saat pembelajaran daring.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan subyek penelitian seluruh guru SMK Negeri 6 Balikpapan yang berjumlah 73 orang karena populasi penelitian <100 maka sampel yang diambil adalah semuanya (Arikunto, 2010). Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data yaitu dengan menggunakan skala *Adversity Quotient* yang di susun berdasarkan empat dimensi menurut Stoltz (2000), yaitu: Control, Origin-ownership, Reach, Endurance. Dan kinerja mengajar guru yang disusun berdasarkan konsep yang telah dimodifikasi oleh Depdiknas (dalam Rusman, 2012).

Hasil penelitian diketahui bahwa 65.8% guru SMKN 6 Balikpapan memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi, 32.9% pada kategori sedang dan 1.4% pada kategori rendah. Sedangkan untuk tingkat kinerja mengajar terdapat 86.3% guru berada pada kategori tinggi dan 13.7% pada kategori sedang. Berdasarkan hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan kinerja mengajar guru pada sistem daring dengan nilai pearson corelation yaitu 0.573 dan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$).

ABSTRACT

Rif'adah Hasmana, Yuniar. 17410183.2021. *The Relationship Between Adversity Quotient With Teaching Performance To Teachers at SMKN 6 Balikpapan in an online system. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.*

Supervisor : Rahmatika Sari Amalia, M.Psi

Keywords: *Adversity Quotient, Teacher Teaching Performance*

With the outbreak of the Corona virus (Covid-19) that has hit most countries in the world, humanity has been in deep sadness and fear. One of the government's efforts to suppress the transmission of this virus is work from home and distance learning, where work and school are carried out from home. During the Work From Home (WFH) phase, all levels of education, from basic education to higher education, need to strengthen online learning. In online learning, many teachers experience obstacles that can interfere with their performance as teachers. Because of this, teachers must be able to overcome problems and resolve existing obstacles without disturbing their teaching profession. A person's ability to solve problems is known as the adversity quotient.

This study aims to determine and examine the relationship between adversity quotient and teaching performance of teachers at SMKN 6 Balikpapan on an online system. In addition, it is also to determine the level of adversity quotient of teachers during online learning and the teaching performance of teachers during online learning.

The research method used in this study is a quantitative method with the research subjects of all teachers of SMK Negeri 6 Balikpapan, amounting to 73 people because the research population is <100, the samples taken are all (Arikunto, 2010). The instrument used in data collection is by using the Adversity Quotient scale which is arranged based on four dimensions according to Stoltz (2000), namely: Control, Origin-ownership, Reach, Endurance. And the teaching performance of teachers is based on a concept that has been modified by the Ministry of National Education (in Rusman, 2012).

The results showed that 65.8% of SMKN 6 Balikpapan teachers had a high adversity quotient level, 32.9% were in the medium category and 1.4% in the low category. Meanwhile, for the level of teaching performance, there are 86.3% of teachers in the high category and 13.7% in the medium category. Based on the results of the correlation, it shows that there is a positive relationship between the adversity quotient and the teaching performance of teachers with an online system with a Pearson correlation value of 0.573 and a significance of 0.000 ($p < 0.05$).

مستلخص البحث

يونيار رفعدة حاسمانا, 17410183, 2021. علاقة الشدائد حاصل على اجراء التعليم بنظام حسب الانترنت في المعلمين بمدرسة الثانوية المهنية الحكومية 6 باليك فافان. البحث الجامعي, كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

مشرفة: رحماتيكاساري أماليا، الماجستير

الكلمات المفتاحية: الشدائد الحاصل, اجراء التعليم المعلمين.

الذي يحتاج معظم البلد في الدنيا وقد جعل الناس في حزن (COVID-19) بانتشار فيروس كورونا وخوف عميق. احدى من جهود الحكومة لتأكيد عدد عدوى فيروس كورونا هو العمل من المنزل والتعليم عن بعد, جميع مستويات التعليم, من المدرسة WFH وحيث يتم العمل والمدرسة من منزلهم. طوال مرحلة العمل من المنزل (الابتدائية حتى مدرسة ثانوية, لابد أن تقوي التعليم حسب الانترنت. في التعليم حسب الانترنت يجد المعلمين عقبة الذي يزعم في اجرائها كالمعلمين. بسبب ذلك, يجب أن يكون المعلمين قادرا على حلّ المشكلة وحلّ العقبة الموجودة من غير يزعم بمهنة معلمهم. قدرة الشخص على حلّ المشكلة المعروف بالشدائد الحاصل.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ودراسة العلاقة بين حاصل الشدائد والأداء التدريسي للمعلمين في المدرسة على نظام عبر الإنترنت. بالإضافة إلى ذلك، من المهم أيضًا تحديد مستوى حاصل باليك فافان الثانوية المهنية 6 الشدائد للمدرسين أثناء التعلم عبر الإنترنت والأداء التدريسي للمدرسين أثناء التعلم عبر الإنترنت.

يهدف هذا البحث لمعرفة ويبحث علاقة الشدائد حاصل على اجراء التعليم بنظام حسب الانترنت للمعلمين في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 6 باليك فافان. طريقة البحث في هذا البحث هي طريقة الكمية بموضوع البحث جميع المعلمين في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 6 باليك فافان لأن مجموعة الأبحاث أقل من مائة فلذلك النموذج مأخوذة كلها (أريكونتو, 2010). الأدوات المستخدمة لأخذ البيانات يعني باستخدام مقياس الذي يترتب على أساس أربعة قياس, وفقا لستولتز (2000), يعني : زمام, نشأة واعتراف, نطاق, والمتانة. واجراء التعليم المعلمين يترتب على أساس فكرة وقدم تعديله بوزارة التربية الوطنية (في رثمان, 2012).

% من المعلمين المدرسة الثانوية الحكومية 6 باليك فافان لديهم ارتفاع 65.8 نتائج هذا البحث يعرف بأن أما بالنسبة لمستوى اجراء التعليم . و 1.4% في الفئة المنخفضة % في الفئة المعتدلة 32, 9 معدل حاصل الشدائد % في الفئة المتعدلة. بالنظر إلى نتائج الارتباط أن هناك علاقة 13.7% من المعلمين في الفئة العليا و 3,86 يعني وأهمية 0.573 إيجابية بين حاصل الشدائد واجراء التعليم في المعلمين بنظام حسب الانترنت مع قيمة التوليم يعني $(0.05) >$ (ص 0.000

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang cerdas. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat. Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai proses pengembangan diri dalam rangka melanjutkan hidup. Pendidikan yaitu proses membimbing, melatih dan mengarahkan manusia agar terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan (Danim, 2011). Keberhasilan pembangunan pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh tersedianya berbagai komponen pendukung, salah satunya adalah tenaga pendidik. Tenaga Pendidik adalah komponen yang sangat berpengaruh dalam menentukan jalannya proses pendidikan.

Penelitian Sudjana dalam (Widoyoko & Rinawati, 2012) menunjukkan 76,6% kinerja guru dipengaruhi hasil belajar siswa, dengan rincian: Kemampuan guru dalam mengajar menyumbang 32,43%; penguasaan mata pelajaran menyumbang sebesar 44,17%. Dari hasil penelitian tersebut diketahui salah satu faktor utama dalam pendidikan yaitu guru. Studi lain yang dilakukan Heyneman & Loxley (dalam Pramono, 2012) di 29 negara ditemukan bahwa dari berbagai input yang menentukan kualitas pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi siswa), sepertiga ditentukan oleh guru. Mengingat keterbatasan sarana dan prasarana di negara berkembang, peran guru menjadi semakin penting. Guru berkontribusi 34%

terhadap keberhasilan belajar; sedangkan manajemen 22%; waktu belajar 18%; dan 26% sarana fisik.

Merebaknya virus Corona (Covid-19) yang melanda sebagian besar negara di dunia telah membuat umat manusia berada dalam kesedihan dan ketakutan yang mendalam. Dampak dari pandemi ini sangat berbahaya diantaranya yaitu penularan lewat kontak antar manusia yang sulit diprediksi dan melaju sangat cepat. Salah satu upaya penekanan angka penularan virus ini dari pemerintah adalah *work from home* dan pembelajaran jarak jauh yang dimana pekerjaan dan sekolah dilakukan dari dalam rumah masing-masing. Presiden Indonesia, Joko Widodo pun telah menerbitkan himbauan baru untuk mengalihkan segala aktivitas ke dalam rumah salah satunya aktivitas belajar mengajar (CNN Indonesia, 2020). Untuk memenuhi hak peserta didik mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi ini, proses pembelajaran difasilitasi oleh program Belajar dari Rumah (BDR) sesuai Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan di masa darurat penyebaran penyakit virus corona (Covid19). Siswa dapat mengakses materi dan sumber belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu adalah prinsip dari kegiatan Belajar dari Rumah (BDR). Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) ini dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dari rumah dan mempermudah penyampaian materi kepada siswa.

Selama fase *Work From Home* (WFH), semua jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, perlu memperkuat pembelajaran secara daring. Kesulitan belajar selama pandemi ini dirasakan tidak hanya oleh

siswa tetapi juga oleh guru dan orang tua yang anaknya harus tinggal di rumah. Guru harus segera menjawab tantangan ini dengan solusi terbaik yang memungkinkan guru menyajikan pembelajaran kreatif dengan memperhatikan tidak hanya aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap tetapi juga kondisi siswa. Salah satunya banyak guru yang mengalami kesulitan dan kendala disaat pembelajaran secara daring ini seperti belum menguasai dan paham *IT* dan kurangnya interaksi dengan murid sehingga berpengaruh dengan kinerja mengajar guru.

Muhlisin (2008) menyatakan bahwa guru pada hakikatnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerjanya. Potensi guru secara kreatif untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya seperti yang diharapkan tidak selalu berjalan sesuai harapan dan tentu saja berjalan mulus karena alasannya tersendiri. Banyaknya kendala atau kesulitan yang dihadapi, sehingga tidak banyak guru dapat berkreasi untuk meningkatkan kinerjanya. Memang tuntutan akan kinerja guru yang tinggi sudah menjadi bagian dari ekspektasi pendidikan, namun bukti terbaru menunjukkan bahwa tidak semua guru memenuhi harapan pendidikan, masih ada beberapa guru yang memiliki kinerja yang rendah.

Di SMKN 6 Balikpapan, banyak siswa/i mengeluhkan kurangnya interaksi tatap muka dengan guru. SMKN 6 Balikpapan merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang menerapkan pembelajaran daring (*online*) kepada para siswanya. SMK merupakan sekolah menengah yang mempersiapkan siswanya untuk fokus bekerja di bidang tertentu, beradaptasi dengan lingkungan kerja,

mencari peluang kerja dan bergerak maju di masa depan. Berdasarkan persoalan-persoalan diatas beberapa temuan fenomena yang menunjukkan banyak guru yang mengalami hambatan yang bisa jadi memengaruhi kinerja mengajar guru.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru yang berinisial E, S, Z, pada tanggal 12 Oktober. Ketiga narasumber menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran daring ini terasa lebih berat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Banyaknya hambatan-hambatan yang dialami oleh guru maupun siswa karena harus mempelajari platform digital untuk menyiapkan materi untuk dijelaskan ketika pembelajaran secara daring. Hambatan yang paling banyak disebutkan oleh guru-guru ialah tidak memahami dan menguasai media-media pembelajaran daring seperti *google meet*, *zoom*, *google classroom*, dll. Akibat banyaknya guru yang belum menguasai media yang akhirnya berdampak pada peserta didik yaitu jarang melakukan tatap muka secara daring, rata-rata guru melakukan *zoom/google meet* sekali dalam satu bulan. Hal ini menyebabkan materi-materi kurang maksimal penyampaiannya kepada peserta didik karena hanya komunikasi melalui grup *whatsapp*. Masalah lainnya disebutkan oleh subyek S dan Z selaku guru produktif bahwa selama pembelajaran daring berlangsung praktik kejuruan tidak bisa dilakukan maka dari itu digantikan hanya dengan materi saja. Tetapi beda halnya dengan jurusan komputer yang masih bisa melakukan praktik dari rumah.

Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara dari keluhan beberapa siswa yang mengeluh kurang mengerti dengan materi yang diberikan karena ada beberapa mata pelajaran setiap pertemuan hanya diberi materi tanpa tatap muka

melalui *zoom/google meet* dan terkadang ada beberapa guru yang menginstruksikan untuk mencari materinya sendiri. Siswa juga banyak mengeluh karena setiap pertemuan selalu diberikan tugas tanpa dijelaskan dahulu materinya. Seiring berjalannya waktu tatap muka melalui *zoom/google meeting* sudah lebih sering dilakukan dan pendistribusian tugas-tugas maupun materi sudah melalui *google classroom* sehingga tidak menumpuk dan bingung di grup *whatsapp* (wawancara siswa).

Beberapa guru juga mengeluhkan ada beberapa kendala lagi dalam pembelajaran daring, kendala pertama yaitu bila siswa bosan, guru perlu memikirkan strategi untuk mengeluarkan anak dari kebosanan. Untuk menciptakan pembelajaran daring yang menarik bagi siswa diharapkan Guru harus kreatif. Kendala kedua adalah orang tua terkadang mengeluh tidak bisa menjelaskan secara detail kepada siswa. Siswa terkadang tidak mematuhi apa yang mereka lakukan ketika mereka diajar oleh guru di sekolah. Sinyal atau jaringan menjadi kendala juga dalam mengumpulkan tugas. Hambatan selanjutnya adalah guru tidak bisa memantau proses pembelajaran secara langsung. Guru hanya dapat menerima produk (tugas-tugas) saja, akibatnya guru tidak dapat mengamati esensi pembelajaran yang mengutamakan proses. Tugas-tugas siswa adalah satu-satunya hal yang dapat dipantau oleh guru.

Menurut penelitian yang dilakukan Busyra dan Sani (2020), menunjukkan bahwa kinerja guru pada pembelajaran daring rata-rata hanya mencapai 50%. Secara keseluruhan, hasil kinerja guru tidak melebihi batas 70%. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu sebagian besar guru belum mengerti beberapa

aplikasi yang digunakan di dalam kelas, jarak pula yang menyebabkan guru menemui kendala dalam berinteraksi secara optimal dengan siswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian dari Seran dkk (2021) bahwa Pelaksanaan tugas guru jauh dari optimal di masa pandemi ini dibandingkan sebelum pandemi. Selain itu, tanggung jawab guru lebih besar karena masih harus melaksanakan tugas mengajar dari rumah.. Menurut survey yang dilaksanakan oleh Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) dampak dari pandemi ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring 53,55% guru mengalami kesusahan dalam mengatur kelas pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Dan sebanyak 49,24% guru mengalami kesulitan pada asesmen pembelajaran, serta 48,45% guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi (Shofa, 2020).

Dalam pandemi saat ini, guru perlu diberdayakan untuk meningkatkan keterampilan yang ada. Guru dilatih melalui pemberdayaan untuk menciptakan kondisi profesional untuk pemenuhan tugas dan perannya. Hal ini sangat mendukung kemajuan siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar selama pandemi. Seperti yang diungkapkan oleh Mitchell Steward dalam Agus Harjana, pemberdayaan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan pasar dengan cepat, fleksibel dan efisien (Susanto, dalam Sudrajat 2020). Dengan pemberdayaan guru, diharapkan sekolah dapat melayani dengan baik, seperti saat belajar di sekolah sebelum pembelajaran online. Sekolah perlu melatih guru untuk keterampilan yang berbeda.

Thabrany (dalam Soleh dkk, 2009) mengemukakan bahwa hakikat belajar merupakan faktor kunci sukses tidaknya pembelajaran. Hal ini sangat penting

mengingat siswa sekolah kejuruan siap memasuki dunia kerja sebagai pekerja terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengetahuan dan keterampilan lulusan SMK harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pada pendidikan SMK akan lebih banyak pelajaran praktik dibandingkan dengan SMA. Dalam pembelajaran daring ini tentunya pelajaran praktik menurut beberapa siswa sangat susah untuk melakukannya dari rumah walaupun ada beberapa guru yang memberikan tutorial untuk praktiknya tetapi masih banyak yang mengalami kesusahan apalagi jika gagal dalam praktik tidak bisa menanyakan langsung kepada gurunya.

Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Menurut Mangkunegara (2009) faktor kemampuan yang terdiri dari potensi keterampilan (IQ) dan keterampilan realitas serta faktor motivasi dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Guru yang tidak memiliki keterampilan dan motivasi yang baik untuk menjadi guru akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya. Menurut Mangkunegara (2009) kinerja guru merupakan prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya menurut Burhanudin (2007), Kinerja mengajar Guru adalah gambaran kualitas kerja guru, yang diwujudkan dalam penguasaan dan penerapan kompetensi mengajar. Perspektif ini menunjukkan bahwa kinerja pada hakikatnya merupakan gambaran penguasaan dan penerapan kompetensi guru dalam memenuhi tugas dan perannya sebagai guru. Kinerja guru merupakan hasil kerja atau prestasi guru berdasarkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Ini meliputi perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pemeliharaan hubungan interpersonal dengan siswa.

Menurut Mangkunegara (2004), faktor kemampuan (ability) dan motivasi (motivation) merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Guru yang memiliki latar belakang yang tinggi sesuai dengan bidangnya dan dapat melakukan pekerjaannya sehari-hari memudahkan mereka untuk mencapai kinerja yang diharapkan. Motivasi muncul dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk fokus dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru yang tidak memiliki keterampilan dan motivasi yang baik untuk menjadi guru akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya.

Mulyadi dan Mamahit (dalam Susilawati, 2014) berpendapat bahwa kehidupan manusia itu dinamis dan bercirikan tekanan atau masalah karena manusia adalah makhluk sosial. Setiap orang memiliki jenis masalah hidup berbeda yang tanpa mengganggu aktivitas lain dapat ditangani dan diselesaikan. Hal ini juga dialami oleh para guru. Setiap guru juga memiliki berbagai jenis masalah kehidupan yang perlu ditangani dan diselesaikan tanpa mengganggu profesi guru mereka. Beberapa guru dapat memecahkan masalah tanpa mengganggu aktivitas lain. Salah satunya adalah kinerjanya sebagai guru, Namun secara profesional, guru tetaplah seorang guru yang perlu mengembangkan seluruh kemampuannya dalam mengajarkan pelajaran sehingga guru harus dapat menghadapi kesulitan-kesulitan dalam masalah yang dihadapinya agar tetap mengajar secara optimal dan baik, sehingga media daring ini berdampak besar pada kinerja guru dalam mengajar.

Empat keterampilan (profesionalisme) guru, penguasaan materi, dan sikap guru "secara paksa" diuji selama pandemi Covid-19.

Kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang dikenal dengan istilah *adversity quotient*. Dengan *Adversity Quotient* memungkinkan kita untuk mengenali respon individu dalam menghadapi kesulitan dan untuk tetap gigih bahkan dalam situasi stres dan menantang yang merupakan kunci sukses dalam pekerjaan dan kehidupan.. Orang dengan *Adversity Quotient* yang tinggi biasanya dapat menikmati dan melakukan berbagai aktivitas. Selain itu, kinerja, produktivitas, kreativitas, stamina, daya tahan, dan vitalitas mereka lebih tinggi dibandingkan dengan *Adversity Quotient* yang rendah (Stoltz, 2000). Seorang guru dengan *adversity quotient* yang tinggi akan mampu mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya. Semakin tinggi *adversity quotient* seorang guru, semakin tinggi kinerja mengajar guru tersebut sehingga guru mampu menerapkan pembelajaran-pembelajaran yang mudah dimengerti oleh peserta didiknya di masa pembelajan daring. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukardewi, dantes, dan Natajaya (2013) menunjukkan bahwa *adversity quotient* berpengaruh besar terhadap motivasi guru untuk menyelesaikan tugasnya. Di sisi lain, *adversity quotient* adalah kunci utama bagi guru untuk membawa siswa menuju kesuksesan. Dengan demikian, *adversity quotient* secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja guru itu sendiri.

Adversity quotient adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan. *Adversity quotient* merupakan hasil penelitian penting dari tiga cabang ilmu, yaitu psikologi kognitif,

psikoneuroimunologi (ilmu kesehatan baru) dan neurofisiologi (penelitian otak) (Stoltz, 2005). Kecerdasan dalam menghadapi hambatan terdiri dari dua komponen penting dari suatu konsep praktis, yaitu teori ilmiah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini telah diuji pada ribuan orang dari perusahaan di seluruh dunia. Kecerdasan dalam mengatasi hambatan dapat menentukan siapa yang dapat melebihi harapan dan potensi kinerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sri Susilawati (2014) terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kinerja guru. Korelasi yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient* guru maka akan semakin baik pula kinerjanya dan sebaliknya semakin rendah tingkat *adversity quotient* yang dimiliki guru maka semakin rendah atau buruk pula kinerjanya (Susilawati, 2014). Oleh karena hal itu, pada penelitian kali ini peneliti ingin mengangkat hubungan *adversity quotient* dengan kinerja mengajar pada guru di SMKN 6 Balikpapan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan variabel *adversity quotient* sebagai variabel bebas dan variabel kinerja mengajar sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu melakukan penelitian pada SMA, sedangkan dalam penelitian ini pada kinerja guru SMK. Dalam konteks pendidikan, SMA adalah sekolah umum dimana siswa diharapkan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan siswa SMA tidak memperoleh keterampilan khusus, harus naik ke jenjang yang lebih tinggi untuk memperoleh keahlian tersebut, seperti masuk kuliah dengan jurusan yang

diinginkan. Pada SMK, siswa lebih memahami bidang pekerjaan yang di ambilnya, karena sudah mulai dijuruskan dan belajar dari kelas X sampai XII atau sudah mendapatkan keterampilan khusus. Perbedaan lain juga, sekolah SMK mengarahkan penjurusan bidang karir yang lebih spesifik dibandingkan dengan sekolah SMA yang secara umum hanya menjuruskan siswa pada tiga kategori bidang yaitu IPA, IPS dan Bahasa (Mardiyati & Yuniawati, 2015). Dengan demikian, yang mana pembelajaran pada SMA dan SMK itu memiliki perbedaan, yaitu SMK lebih banyak praktik daripada teori tidak seperti di SMA yang lebih banyak teori. Selain itu juga pengaplikasian dalam penelitian ini adalah dalam pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang dilakukan dari rumah secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial, dalam pembelajaran daring dilakukan tanpa tatap muka melalui *platform* yang telah disediakan.

Peneliti mengangkat fenomena kinerja mengajar pada guru SMKN 6 Balikpapan dengan alasan keluhan beberapa siswa yang sekolah di SMKN 6 Balikpapan seperti kurangnya memahami materi, jarang nya tatap muka melalui media dll. Selain itu ketika peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru juga banyak didapati kendala-kendala pada saat kegiatan pembelajaran. Tetapi sebagai guru harus mampu mengatasi masalahnya, kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah ialah *adversity quotient*, yang mana guru harus mempunyai tingkat *adversity quotient* yang tinggi agar dapat menyelesaikan masalah kendala-kendala yang terjadi. Karena *adversity quotient* sangat penting untuk meningkatkan kinerja mengajar guru.

Pentingnya penelitian ini yaitu untuk mengetahui kinerja mengajar guru sehingga bisa memaksimalkan proses pembelajaran siswa di masa pandemi ini dan pembelajaran daring. Dari pembelajaran daring ini banyak berdampak kepada guru, peserta didik, maupun orangtua dari peserta didik. Media daring sangat memberikan dampak terhadap kinerja guru dalam mengajar. Banyak penelitian sebelumnya tentang kinerja karyawan tetapi belum banyak yang meneliti pada kinerja mengajar guru. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh penulis, sekiranya perlu diteliti bagaimana “**Hubungan Adversity Quotient Dengan Kinerja Mengajar Guru di SMKN 6 Balikpapan Pada Sistem Daring**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *Adversity Quotient* pada guru SMKN 6 Balikpapan pada saat pembelajaran daring?
2. Bagaimana tingkat kinerja mengajar pada guru SMKN 6 Balikpapan pada saat pembelajaran daring?
3. Bagaimana Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kinerja Mengajar Guru di SMKN 6 Balikpapan Pada Sistem Daring?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memaparkan tingkat Adversity Quotient pada guru SMKN 6 Balikpapan pada saat pembelajaran daring.
2. Memaparkan tingkat kinerja mengajar pada guru SMKN 6 Balikpapan pada saat pembelajaran daring.
3. Memaparkan Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kinerja Mengajar Guru di SMKN 6 Balikpapan Pada Sistem Daring.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan psikologi di masa yang akan datang, khususnya dalam hal kajian mengenai hubungan antara *adversity quotient* dengan kinerja mengajar pada guru pada saat daring serta dapat menambah pemahaman mengenai pentingnya kinerja mengajar pada guru selama pembelajaran daring.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan antara *adversity quotient* dengan kinerja mengajar pada guru pada saat daring. Sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi, baik sebagai bahan pertimbangan ataupun sebagai evaluasi atas kinerja mengajar pada guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kinerja Mengajar

1. Pengertian Kinerja

Menurut Smith *performance is output derives from processes, human otherwise*, artinya kinerja merupakan hasil dari proses yang dilakukan oleh manusia. Kinerja juga dapat diartikan sebagai prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil kinerja (Ditjen PMPTK, 2008).

Menurut Rivai dan Basri (2005), kinerja adalah keinginan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan dan meningkatkannya dengan hasil yang diharapkan sesuai dengan tanggung jawabnya. Menurut Waridin (2005), kinerja adalah perbandingan kerja pegawai dengan standar tertentu. Kinerja juga merupakan hasil yang dicapai seseorang secara kuantitas dan kualitas dalam organisasi sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Selanjutnya menurut Prawirosentono (1999), kinerja adalah hasil kerja yang dapat dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dalam organisasi menurut aturan dan tanggung jawabnya sehingga dapat mencapai tujuan organisasi yang terorganisir secara hukum dan dapat mencapai tujuan organisasi terkait tanpa melanggar hukum sesuai dengan moral dan etika.

Menurut Mangkunegara (2009), Istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* (prestasi kerja atau kinerja aktual seseorang), yaitu kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam

melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan. Konsisten dengan pendapat di atas, menurut Rusman (2012) dikatakan bahwa kinerja adalah *performance*. Kinerja bisa diartikan sebagai prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil kinerja. Lebih lanjut Suntoro (dalam Susilawati, 2014) mengemukakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh satu orang individu atau sekelompok individu dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dalam waktu tertentu.

Menurut Djamarah dan Zain (2006), guru adalah pendidik yang mengajarkan siswa berbagai keterampilan di sekolah. Selanjutnya, menurut Barnawi dan Arifin (2012), guru adalah pendidik yang berperan utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi pembelajaran siswa. Lebih lanjut Rusman (2012) menambahkan bahwa bentuk perilaku guru merupakan aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yaitu bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar..

Kinerja guru memiliki karakteristik tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur menurut spesifikasi atau standar kompetensi yang harus dimiliki oleh semua guru. Jenis perilaku yang dipertimbangkan dalam kaitannya dengan aktivitas guru adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Mengenai standar kinerja guru, Sahertian mencatat bahwa, seperti yang dikutip Kusmianto (1997) dalam Panduan Pengawas untuk Menilai Kinerja Guru, “Standar kinerja guru berkaitan dengan kualitas kinerja pekerjaan guru seperti: (1) bekerja secara individu dengan siswa, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) penggunaan media pembelajaran, (4)

partisipasi siswa dalam berbagai proses pembelajaran, dan (5) kepemimpinan aktif guru”.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa guru adalah profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan dukungan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengembangan. Sebuah layanan khusus untuk profesor universitas. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab 4 Pasal 20 (a) Terhadap guru dan dosen dikatakan bahwa harus merencanakan pelajaran, melaksanakan kurikulum yang berkualitas dan menilai serta mengevaluasi pendidikan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sesuai dengan standar produktivitas. Peran utama guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah bentuk kinerja guru.

Soedijarto (1993) mengemukakan empat tugas gugusan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu, (1) merencanakan atau mengatur program belajar-mengajar, (2) melaksanakan dan membimbing proses belajar-mengajar, (3) mengevaluasi kemajuan proses belajar-mengajar, (4) mempererat hubungan dengan siswa.

Kinerja guru tercermin dari interaksi proses pembelajaran di kelas, termasuk persiapan dalam bentuk program semester dan persiapan kelas. Alat penilaian kemampuan guru, meliputi (1) rencana pembelajaran (teaching plans and materials) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) prosedur

pembelajaran (classroom procedure), dan (3) hubungan antar pribadi (interpersonal skill).

Proses pembelajaran tidak sesederhana saat guru mengajar di kelas. Namun untuk pembelajaran yang baik, guru perlu mempersiapkan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri dari rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru. Dimulai dengan mempersiapkan kelas, menyelesaikan kelas, dan menyelesaikan tahap akhir pembelajaran yang menilai dan meningkatkan siswa yang gagal dalam penilaian.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah suatu hasil pekerjaan atau prestasi guru yang didasarkan pada kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, termasuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pembelajaran. Mempelajari dan memelihara hubungan interpersonal (hubungan interpersonal) dengan siswa dan prestasi kerja atau keberhasilan seorang guru atau sekelompok guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas dan wewenangnya sesuai dengan hasil pendidikan yang ingin dicapai.

2. Standar Kinerja Mengajar Guru

Standar kinerja merupakan ukuran pertanggungjawaban atas segala sesuatu yang telah dilakukan. Menurut Rusman (2012), mengemukakan ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, yaitu (a) Penguasaan materi/topik; (b) administrasi program pembelajaran; (c) pengelolaan kelas; (d) penggunaan media

dan sumber belajar; (e) Penguasaan pengetahuan pedagogis dasar; (f) mengelola interaksi belajar; (g) Penilaian prestasi belajar siswa; (h) memahami fungsi dan layanan dukungan penasihat; (i) mengidentifikasi dan melaksanakan administrasi sekolah; dan (j) memahami dan menginterpretasikan hasil penelitian untuk tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, Piet A. Sahertian dalam Rusman (2012) menjelaskan bahwa standar kinerja guru berkaitan dengan kualitas kinerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai berikut: (a) pekerjaan individu dengan siswa; (b) persiapan dan perencanaan pembelajaran; (c) penggunaan media pembelajaran; (d) partisipasi siswa dalam berbagai jenis pembelajaran (e) kepemimpinan guru yang aktif

3. Indikator Kinerja Mengajar

Terkait pentingnya mengevaluasi kinerja guru. *Georgia Department of education* mengembangkan *teacher performance assessment*, yang kemudian dimodifikasi menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) oleh Departemen Pendidikan Nasional (dalam Rusman, 2012). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi:

- a. Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran.

Tahap yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran yaitu tahap perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran. Metode atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ini dapat melihat kemampuan guru. Adapun komponen yang dimiliki oleh program semesteran adalah terdiri atas:

- 1) Tujuan/keterampilan berdasarkan kurikulum
- 2) Topiknya sesuai dengan topik yang diajarkan
- 3) Metode alternatif untuk digunakan
- 4) Alternatif media dan sumber belajar yang digunakan
- 5) Penilaian Akademik
- 6) Alokasikan waktu yang tersedia
- 7) Unit pengajaran, kelas, semester dan topik diskusi

Sedangkan, program studi jangka pendek sering juga disebut dengan program utama atau satuan studi, memuat gambaran program semester yang lebih detail dan spesifik yang dicirikan oleh unsur-unsurnya, yaitu:

- 1) Tujuan atau indikator pembelajaran khusus
- 2) Bahan utama untuk presentasi
- 3) Kegiatan belajar
- 4) Penggunaan sumber belajar dan media secara bergantian
- 5) Alat evaluasi yang digunakan. Tujuan pembelajaran khusus atau indikator

b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Inti dari praktik pendidikan yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, yang ditandai dengan pengajaran, penggunaan media dan bahan pembelajaran, serta penggunaan metode dan strategi. Seluruh tugas itu merupakan tugas dan tanggung jawab guru, yang pelaksanaannya membutuhkan keterampilan pedagogik yang optimal.

- 1) Pengelolaan kelas

Salah satu prasyarat seorang guru manajemen kelas yaitu kemampuan menciptakan suasana kelas yang memberikan kontribusi pada proses pembelajaran yang menyenangkan. Kemampuan guru untuk mendorong kolaborasi dan kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan praktik pasca higiene, masuk dan keluar kelas tepat waktu, terlibat di awal proses pembelajaran, dan mengatur tempat duduk siswa untuk tujuan ini memberikan kesempatan belajar yang sama merata.

2) Penggunaan media dan sumber belajar

Keterampilan kedua dalam melaksanakan pembelajaran yang harus dikuasai guru adalah penggunaan media dan sumber belajar. Media adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (bahan ajar), segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi edukatif, menggugah pikiran, emosional, perhatian, dan kemampuan siswa) untuk memperlancar proses pembelajaran melalui sumber belajar terbimbing.

Penguasaan sumber belajar selain memahami dan memahami buku teks, guru juga harus mencari dan membaca buku atau sumber lain yang terkait untuk meningkatkan keterampilannya, termasuk memperluas dan memperdalam materi dan merancang proses pembelajaran. Penggunaan media dan sumber belajar tidak terbatas pada penggunaan media yang tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audiovisual.

3) Penggunaan metode pembelajaran

Keterampilan selanjutnya yang harus dikuasai guru adalah penggunaan metode pembelajaran. Guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran sesuai materi yang akan disampaikan. Karena siswa memiliki minat yang sangat heterogen, seorang guru idealnya menggunakan multimedia, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di kelas, misalnya metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dipadukan dengan penugasan, dll hal ini untuk menghindari kejenuhan siswa.

c. Penilaian Kegiatan Pembelajaran

Pada tahap ini seorang guru harus mampu menentukan pendekatan dan metodologi penilaian, penyusunan alat penilaian, pengolahan dan penggunaan hasil penilaian, termasuk tindakan korektif dan program pembelajaran. Penilaian hasil belajar mengajar merupakan kegiatan atau metode yang dirancang untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar merupakan metode yang dirancang untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan proses pembelajaran mana yang telah dilaksanakan. Seorang guru pada tahap ini harus dapat menentukan pendekatan dan metode penilaian, mengembangkan perangkat penilaian, mengolah dan menggunakan hasil penilaian.

Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN merupakan metode penilaian yang

digunakan untuk menentukan posisi prestasi akademik terhadap standar kelas.. Hal ini menjadikan siswa dengan nilai tertinggi di kelasnya sebagai siswa dengan posisi tertinggi di kelasnya. Sedangkan PAP merupakan metode asesmen dimana nilai yang dicapai siswa bergantung pada sejauh mana tujuan yang tercermin dalam soal tes dapat dikuasai oleh siswa, PAP digunakan untuk mengetahui kemampuan individu siswa.

Keterampilan lain yang harus dikuasai guru dalam kegiatan penilaian adalah pengembangan alat penilaian. Alat penilaian yang dapat digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan. Seorang guru dapat menentukan test berdasarkan materi yang akan disampaikan. Selain itu, guru harus mampu mengolah hasil pembelajaran dan menggunakannya untuk penilaian.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Mengajar

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2013) faktor kemampuan (ability) dan faktor motivasi (motivation) adalah faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Keith David dalam Anwar Prabu Mangkunegara (2013), yang merumuskan bahwa :

- a. Human performance = ability + motivation
- b. Motivation = attitude + situation
- c. Ability = knowledge + skill

Menurut Malthis dan Jackson (2001), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja, yaitu:

- a. Kemampuan individu.

- b. Motivasi.
- c. Dukungan yang diterima.
- d. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan.
- e. Hubungan mereka dengan organisasi.

Sedangkan menurut Menurut Gibson (1987), menjelaskan ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja, yaitu:

- a. Faktor individu (kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang).
- b. Faktor psikologis (persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja).
- c. Faktor organisasi (struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan atau reward system).

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang menentukan tingkat kompetensi guru dapat (1) tingkat kesejahteraan (sistem reward), (2) lingkungan atau iklim kerja guru, (3) desain karir dan jabatan guru, (4) peluang perkembangan dan pertumbuhan, (5) motivasi atau etos kerja (6) pengetahuan, (7) keterampilan, dan (8) karakter pribadi guru.

5. Penilaian Kinerja Mengajar

Penilaian kinerja mengajar merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menentukan atau memahami tingkat kompetensi guru pada tingkat kompetensi lain, atau membandingkannya dengan standar tertentu. Pada dasarnya, penilaian kinerja merupakan salah satu faktor kunci untuk pengembangan organisasi yang efektif dan efisien karena organisasi memiliki kebijakan atau program yang lebih baik untuk

departemen SDM. Menurut Rivai (2008), penilaian kinerja adalah sistem yang terstruktur secara formal untuk mengukur, mengevaluasi dan mempengaruhi karakteristik, perilaku dan hasil yang terkait dengan pekerjaan, termasuk ketidakhadiran. Penilaian kinerja dengan demikian merupakan hasil kerja seorang karyawan dalam lingkup tanggung jawabnya. Melalui penilaian ini, kita bisa mengetahui apakah pekerjaan tersebut sudah sesuai dengan standar kinerja yang kita buat sebelumnya.

Menilai kinerja guru digunakan untuk mengukur keberhasilan guru dalam menyelesaikan tugas kelas utama dengan standar tertentu. Bagi guru, penilaian kinerja berfungsi sebagai umpan balik atas berbagai hal seperti keterampilan, kekuatan, kelemahan dan potensi. Bagi sekolah, hasil penilaian guru sangat penting untuk kepentingan dan perannya dalam pengambilan keputusan.

6. Manfaat Penilaian Kinerja Mengajar

Penilaian kinerja semacam itu penting agar sekolah dapat meningkatkan kinerja guru mereka sendiri dan menerapkan rencana atau strategi baru untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional. Penilaian yang dilakukan dapat membantu guru meningkatkan dan meningkatkan kinerja mereka. Selain itu, penilaian kinerja guru membantu guru menjadi lebih familiar dengan tugasnya sehingga guru dapat belajar seefektif mungkin untuk mendorong kemajuan siswa dan kemajuan guru itu sendiri dibandingkan dengan guru profesional. Selanjutnya, menurut Rivai (2008), tujuan penilaian kinerja yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat kinerja pegawai selama ini.

- b. Memberikan kompensasi yang memadai
- c. Mendorong akuntabilitas karyawan.
- d. Untuk membedakan satu karyawan dari yang lain.
- e. Pengembangan SDM dapat dibagi menjadi:
 - 1) Re-employment, seperti mengorganisir atau memindahkan, merotasi pekerjaan.
 - 2) Mempromosikan, kenaikan jabatan.
 - 3) Pelatihan.
- f. Meningkatkan motivasi dalam bekerja.
- g. Meningkatkan etos kerja.
- h. Memperkuat hubungan antara karyawan dan supervisor dengan mendiskusikan kemajuan pekerjaan mereka.
- i. Sebagai alat umpan balik karyawan untuk meningkatkan desain pekerjaan, lingkungan kerja, dan rencana karir masa depan.
- j. Pemilihan penelitian sebagai kriteria keberhasilan/efektivitas.
- k. Sebagai sumber informasi bagi SDM dan keputusan perencanaan sukses.
- l. Membantu menugaskan karyawan ke pekerjaan yang tepat untuk mencapai hasil yang baik secara keseluruhan.
- m. Sebagai sumber daya untuk membuat keputusan tentang gaji, insentif, kompensasi, dan lainnya.
- n. Sebagai penyalur klaim yang berkaitan dengan masalah pribadi dan profesional.
- o. Sebagai alat untuk mempertahankan tingkat kinerja.

- p. Merupakan alat untuk membantu dan mendorong karyawan mengambil inisiatif untuk meningkatkan efisiensi kerja.
- q. Menentukan efektivitas kebijakan SDM, seperti seleksi, rekrutmen, pelatihan, dan analisis jabatan sebagai komponen fungsi SDM yang saling terkait.
- r. Mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan untuk meningkatkan kinerja.
- s. Mengembangkan dan menetapkan rezim remunerasi tenaga kerja.
- t. Menembak, menghukum atau memberikan

Tujuan penilaian kinerja guru bukan untuk mengkritik atau menemukan kesalahan, tetapi untuk secara konstruktif mendorong guru agar berkembang lebih profesional dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan siswa. Hal ini membutuhkan perubahan pola pikir dan perilaku, serta kemauan guru untuk melakukan refleksi lebih lanjut

B. Adversity Quotient

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah istilah yang dikembangkan dari Paul G. Stoltz, Ph.D, konsultan terkenal tentang topik kepemimpinan di dunia kerja dan pendidikan keterampilan (Stoltz, 2000). Menurut Stoltz (2003) *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah suatu masalah menjadi peluang. Stoltz (2003) juga menemukan bahwa *adversity quotient* adalah seperangkat ukuran yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi jawaban atas respon terhadap tantangan kerja yang dihadapi.

Menurut Putra (dalam Karimah, 2009), *adversity quotient* adalah ketahanan individu terhadap kegagalan. Lalu, menurut Stoltz (2000), *Adversity quotient* adalah

kemampuan seseorang merasa kesulitan untuk mengamati dan menghadapi kesulitan tersebut dengan kecerdasannya sehingga menjadi suatu tantangan untuk dihadapi. Analisa Stoltz tentang *Adversity quotient* mengungkapkan pola seseorang yang memproses tanggapan terhadap semua bentuk dan intensitas kesulitan, serta tragedi besar dan gangguan kecil. Selanjutnya, menurut Anshori (dalam Karimah, 2009), *adversity quotient* adalah kemampuan individu untuk menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan dan mengubah cara berpikir dan bertindak ketika mereka menghadapi rintangan dan kesulitan yang mungkin menyiksa.

Menurut Stoltz (2003), *Adversity Quotient* terwujud dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Kerangka konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua aspek kesuksesan/keberhasilan.
- b. Merupakan ukuran bagaimana seseorang bereaksi terhadap kemalangan.
- c. Merupakan alat untuk meningkatkan respons seseorang terhadap kemalangan.

Dengan demikian, *Adversity Quotient* dapat memprediksi terjadinya motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pembelajaran, energi, harapan, kebahagiaan, vitalitas dan kegembiraan seseorang, kesehatan mental, kesehatan fisik, daya tahan, fleksibilitas, sikap, vitalitas dan respons. Memprediksi hal-hal ini kemudian dapat memprediksi siapa yang akan bertahan dari kesulitan dan siapa yang akan menjadi semakin tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan. Hal ini sesuai dengan kelebihan konsep *adversity quotient*, yaitu:.

- a. *Adversity Quotient* menunjukkan sejauh mana kekuatan seseorang dalam menghadapi rintangan dan tantangan

- b. *Adversity Quotient* memprediksi tingkat kesulitan kecerdasan, siapa yang dapat mengatasi kesulitan, dan siapa yang akan terlibas
- c. *Adversity Quotient* dapat memprediksi siapa yang dapat dan tidak akan melebihi ekspektasi dan potensi kinerja
- d. *Adversity Quotient* memperkirakan siapa yang bertahan dan siapa yang putus asa

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang menggunakan kecerdasannya untuk menghadapi segala macam kesulitan, mencari solusi, memecahkan berbagai masalah, dan menghilangkan hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

2. Dimensi *Adversity Quotient*

Adversity quotient memiliki empat dimensi yang menjadi dasar dalam penentuan tingkat *adversity quotient* masing-masing individu. Keempat dimensi tersebut disingkat CO2RE, terdiri dari *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance* (Stoltz, 2003). Keempat dimensi tersebut didasarkan pada pola pikir yang permanen yaitu tetap pada posisi tertentu untuk mencapai kinerja daripada mencoba terus berubah dan berkembang sehingga tindakan yang diambil adalah perubahan dan keinginan untuk maju. Sikap yang biasa dalam hal ini adalah inisiatif dan kesediaan mengambil resiko atas perubahan yang mungkin mempengaruhinya. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing dimensi.

- a. *Control* (Kendali)

Pada dimensi ini menunjukkan sejauh mana individu mempengaruhi dan mengendalikan respons positif mereka terhadap situasi apa pun. Dimensi ini menanyakan tentang perasaan orang dalam kesulitan saat menghadapi kesulitan.

b. *Origin-ownership* (Asal-Usul dan Pengakuan)

Dimensi ini menunjukkan sejauh mana individu menanggung konsekuensi dari suatu situasi tanpa mempertanyakan penyebabnya, dan sejauh mana individu mengandalkan dirinya sendiri untuk memperbaiki situasi tersebut. Dimensi asal-usul terkait erat dengan perasaan bersalah, yang dapat membantu membuat seseorang merasa lebih baik dan bertindak sebagai motivator penyesalan. Tingkat rasa bersalah yang tepat dapat mengarah pada pembelajaran kritis yang diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan. Sementara dimensi kognitif berfokus pada "tanggung jawab" (dalam bentuk mengenali hasil suatu tindakan, terlepas dari penyebabnya), hal ini harus ditanggung oleh kesulitan.

c. *Reach* (Jangkauan)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana individu mengalami kesulitan mengakses bidang pekerjaan dan kehidupan lainnya.

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Dimensi ini menunjukkan seberapa lama individu menyadari kesulitan dan penyebab kesulitan tersebut untuk menentukan strategi atau tindakan yang akan diambil.

3. Tingkatan *Adversity Quotient*

Stoltz mengelompokkan individu berdasarkan daya juang menjadi tiga, yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. Penggunaan istilah tersebut didasarkan pada sejarah pendaki Everest. Ada pendaki yang menyerah sebelum memulai pendakian, merasa puas di ketinggian tertentu dan terus mendaki hingga puncak tertinggi. Dibawah ini penjelasannya.

a. *Quitter*

Quitter adalah sebutan untuk seseorang yang keluar, menghindari komitmen, mundur dan berdiri diam, seperti pendaki yang menyerah sebelum mendaki Everest. Tipe individu ini berhenti mencoba dan mengabaikan, menutupi dan melepaskan dorongan inti manusia untuk terus mencoba. Secara singkat, individu dengan tipe ini biasanya meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

b. *Camper*

Sebutan untuk orang yang telah melakukan sedikit usaha dan mudah puas dengan apa yang telah mereka capai. Orang tipe ini biasanya lelah mendaki dan kemudian menemukan posisi yang nyaman dan bersembunyi dalam situasi bersahabat. Tipe individu ini berasumsi bahwa hidupnya sukses, jadi tidak perlu perbaikan atau pengerahan tenaga seperti pendaki yang merasa puas saat berada dalam posisi tertentu menuju puncak Everest sehingga memutuskan untuk mengakhiri pendakian di posisi itu.

c. *Climber*

Climbers adalah orang yang mengerahkan diri sepanjang hidup mereka. Tipe individu ini akan terus mengejar tujuan tanpa memandang latar belakang, kemenangan atau kekalahan dan keberuntungan atau kesialan, seperti pendaki yang bertekad untuk menaklukkan puncak Everest tidak peduli rintangan apa pun yang terpecahkan dalam pendakian untuk mencapai puncak Everest.

4. Faktor Pembentuk *Adversity Quotient*

Paul G. Stoltz menggambarkan potensi dan daya tahan individu dengan sebuah pohon yang disebut pohon kesuksesan. Aspek-aspek yang ada dalam pohon kesuksesan tersebut yang dianggap mempengaruhi *adversity quotient* individu, diantaranya (Stoltz, 2003).

a. Faktor Internal

1) Genetika

Genetika memengaruhi kehidupan seseorang, tetapi itu tidak berarti bahwa warisan genetik menentukan nasib individu itu. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa genetika mendasari perilaku individu. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terhadap anak kembar identik yang hidup terpisah sejak lahir dan tumbuh di lingkungan yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak kembar identik berperilaku sama seperti orang dewasa

2) Keyakinan

Keyakinan memengaruhi individu, menghadapi masalah, dan mencapai tujuan hidup. Orang yang percaya diri secara positif dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik dan mandiri karena mereka yakin mampu dan

tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Keyakinan positif ini menjadi sumber kekuatan baginya untuk menghadapi masalah dan menyelesaikannya

3) Bakat

Bakat merupakan kombinasi dari pengetahuan, kompetensi, pengalaman dan keterampilan. Bakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu yang sangat bergantung pada pelatihan. Karenanya, bakat dapat mengganggu kemampuan individu untuk menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan mereka

4) Hasrat/Kemauan

Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong berupa keinginan atau disebut hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat.

5) Karakter

Karakter merupakan bagian penting untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai. Individu dengan karakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses.

6) Kinerja

Kinerja adalah bagian yang begitu sering dilihat oleh setiap orang yang dievaluasi dan dinilai. Menemukan kesuksesan orang dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan hidup dengan mengukur kinerja mereka.

7) Kecerdasan

8) Bentuk-bentuk kecerdasan saat ini terbagi menjadi beberapa bidang, yang sering disebut dengan kecerdasan majemuk. Area kecerdasan yang dominan biasanya terkait dengan karir, pekerjaan, studi, dan hobi.

9) Kesehatan

Kesehatan fisik dan mental dapat mempengaruhi keberhasilan individu. Kesehatan fisik dan mental yang sangat baik membantu orang memecahkan masalah.

b. Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan dan kebiasaan yang sehat, mengembangkan watak, keterampilan, keinginan dan prestasi. Pendidikan juga merupakan sarana pembentukan sikap dan perilaku

2) Lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bentuk respon terhadap kesulitan yang dihadapinya, sebagaimana lingkungan tempat tinggalnya juga mempengaruhi proses penyesuaian diri. Menurut Stoltz, orang yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi karena memiliki pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.

5. Peran *Adversity Quotient*

Faktor-faktor kesuksesan berikut ini dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian individu serta cara individu tersebut merespon kesulitan, diantaranya (Stoltz, 2003).

a. Daya Saing

Jason Sattelfield dan Martin Seligman (Stoltz, 2003) menemukan melalui penelitian mereka bahwa orang yang lebih optimis tentang kesulitan lebih mudah diprediksi, agresif, dan berisiko daripada orang yang pesimis tentang kesulitan karena mereka lebih pasif dan berhati-hati. Orang yang merespons kesulitan secara konstruktif gesit dalam menjaga energi, fokus, dan energi yang dibutuhkan untuk berhasil dalam persaingan yang sangat bergantung pada mengatasi tantangan dan kegagalan hidup.

b. Produktivitas

Melalui penelitiannya, Stoltz menemukan korelasi yang kuat antara kinerja dan cara karyawan bereaksi terhadap kesulitan. Seligman (2006 dalam Stoltz, 2003) telah menunjukkan bahwa orang yang tidak bereaksi dengan baik terhadap kesulitan menghasilkan lebih sedikit dan berkinerja lebih buruk daripada orang yang bereaksi baik terhadap kesulitan.

c. Kreativitas

Joel Barker (dalam Stoltz, 2003) menjelaskan bahwa kreativitas muncul dalam keputusan. Hal ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan orang yang tidak mengalami kesulitan dalam bertindak kreatif, karena kreativitas membutuhkan

kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak aman.

d. Motivasi

Melalui penelitiannya, Stoltz (2003) sampai pada kesimpulan bahwa orang dengan *Adversity quotient* tinggi adalah orang yang paling termotivasi. Hal ini disebabkan keadaan masyarakat yang bermotivasi tinggi dan dapat menimbulkan masalah. Ini berarti bahwa orang yang termotivasi akan mencoba memecahkan kesulitan ini dengan mencapai potensi penuh mereka.

e. Mengambil Resiko

Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2003) menemukan bahwa mereka yang merespons kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil banyak risiko. Risiko merupakan aspek esensial dalam pendakian.

f. Perbaikan

Perbaikan terus-menerus harus dilakukan agar individu dapat bertahan karena orang dengan *Adversity quotient* tinggi menjadi lebih baik sementara orang dengan *Adversity quotient* rendah menjadi lebih buruk.

g. Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus mengalami kegagalan. Oleh karena itu, ketekunan adalah kunci kemajuan (mendaki).

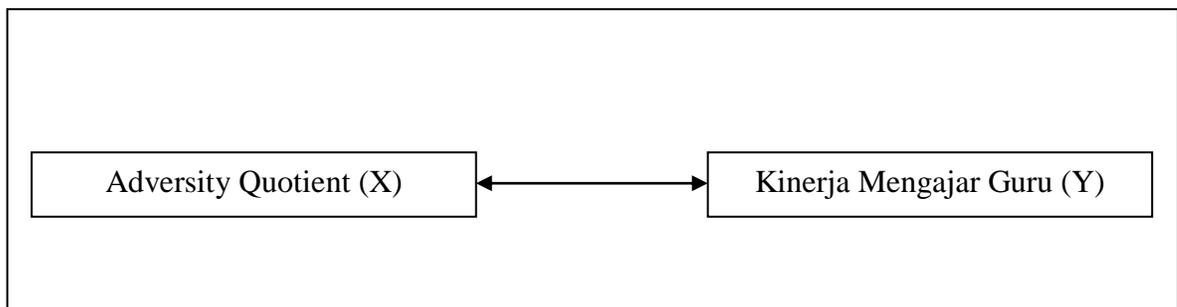
h. Belajar

Carol Dweck (dalam Stoltz, 2003) membuktikan bahwa anak dengan reaksi pesimis terhadap kesulitan tidak akan belajar dan berprestasi banyak dibandingkan dengan anak dengan pola yang lebih optimis.

i. Merangkul Perubahan

Perubahan adalah bagian dari suatu hidup, jadi setiap individu harus menentukan sikap untuk menghadapinya, mengubah perubahan, yang bagi sebagian orang adalah masalah atau masalah, menjadi peluang. Individu harus mampu menerima perubahan yang ada dan beradaptasi dengannya, seperti yang dicatat Stoltz (2003) bahwa individu yang menghadapi perubahan bereaksi lebih konstruktif terhadap kesulitan.

C. Hubungan Adversity Quotient dengan Kinerja Mengajar Guru



Setiap orang berulang kali dihadapkan dalam kehidupan dengan kesulitan yang mengarah pada ketidakberdayaan, baik itu dalam masyarakat, di tempat kerja atau secara individu. Ketidakberdayaan ini dapat menurunkan kinerja, produktivitas, motivasi, energi, kemauan belajar dan perbaikan diri, kemampuan mengambil resiko, kreativitas, vitalitas, daya tahan dan ketekunan (Stoltz, 2000).

Untuk mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan yaitu untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi diperlukan kinerja mengajar yang bermutu tinggi, terlebih disaat kondisi pandemi seperti ini yaitu diterapkan oleh Indonesia yaitu himbuan untuk bekerja

dari rumah, belajar dari rumah dan juga tidak meramaikan tempat peribadatan. Walau ditengah keterbatasan tersebut guru tetap dituntut menguasai keterampilan dasar, kemampuan menguasai materi atau isi, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas dan menggunakan media dan sumber belajar menurut mata pelajaran secara daring, Sekalipun fasilitas pengajaran sudah lengkap dan matang, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan secara maksimal tanpa kehadiran guru-guru yang unggul. (Raisyifa, 2016).

Pada hakekatnya kinerja guru sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya. Faktor eksternal guru meliputi: lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, insentif dan gaji, serta kebijakan sekolah. Dari kedua faktor tersebut, seorang guru harus totalitas dalam mengajar apapun kondisinya. Tuntutan akan kinerja guru yang tinggi telah menjadi bagian dari harapan pendidikan. Namun, bukti terbaru menunjukkan bahwa tidak semua guru memenuhi harapan pendidikan. Masih banyak guru yang berprestasi buruk. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat *adversity quotient* (Stoltz, 2003).

Menurut Simamora (dalam Mangkunegara, 2007), *Adversity quotient* adalah kemampuan individu, yang merupakan faktor internal yang mempengaruhi kinerja seseorang. *Adversity quotient* berkaitan dengan kemampuan setiap orang dalam memecahkan masalah. Stoltz (2003) juga berpendapat bahwa *adversity quotient* dapat memprediksi kinerja. Artinya, tingkat *adversity quotient* seorang guru mempengaruhi kinerja guru tersebut. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* seseorang, maka semakin baik kinerjanya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *adversity quotient* seseorang, semakin buruk kinerjanya. Tingkat *adversity quotient* dapat dilihat dari

berbagai aspek yang dimiliki individu, seperti memiliki daya saing tinggi, produktivitas tinggi, kreativitas tinggi, motivasi tinggi, berani mengambil risiko, memperbaiki diri, bekerja keras, menerima perubahan dan tangguh. Ketika seorang guru memiliki hal tersebut, maka tingkat *adversity quotient*-nya tinggi. Namun apabila guru tidak memiliki hal-hal tersebut maka tingkat *adversity quotient* guru tersebut dinilai rendah. Hal inilah yang akan mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang guru.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Sukardewi, Dantes, dan Natajaya (2013), yang menemukan bahwa *adversity quotient* berkontribusi signifikan terhadap kinerja guru. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Dewanto (2013), juga menemukan bahwa *adversity quotient* berpengaruh terhadap kinerja perawat.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan teori, aspek, dan faktor dari masing-masing variabel diatas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan kinerja mengajar guru di SMKN 6 Balikpapan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang menekankan pada analisis data numerik (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistik (Azwar, 2002). Untuk jenis penelitian ini peneliti menggunakan penelitian korelasional, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel yang diteliti dengan cara membandingkan hasil dua variabel yang berbeda dalam penelitian (Arikunto, 2010). Pendekatan kuantitatif ini digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis dan mengandalkan inferensi dari hasil probabilitas nol untuk menolak hipotesis.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Arikunto, variabel adalah objek penelitian atau fokus penelitian. Menurut Kerlinger, variabel adalah konstruk atau sifat yang diambil dari nilai-nilai lain yang dipelajari. Jadi, variabel adalah segala sesuatu (dalam beberapa bentuk) yang ingin dipelajari peneliti untuk mendapatkan informasi tentangnya dan kemudian menarik kesimpulan.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi. Berikut adalah keterangan mengenai masing-masing variabel dalam penelitian ini.

1. Variabel Terikat (Y) : Kinerja Mengajar Guru
2. Variabel Bebas (X) : *Adversity Quotient*

C. Definisi Operasional

1. Kinerja Mengajar Guru

Kinerja dapat didefinisikan sebagai prestasi kerja atau keberhasilan yang dicapai oleh seorang guru atau sekelompok guru dalam memenuhi tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya, berdasarkan standar kinerja yang diberikan, menuju pencapaian tujuan dan cita-cita pendidikan.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja guru mengacu pada *Teacher Performance Assessment Instrument* yang dikembangkan oleh *Georgia Department of Education* dan kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) (dalam Rusman, 2012). dalam tiga aspek, yaitu:

- a. Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran
- c. Melakukan evaluasi atau penilaian

2. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah kecerdasan individu untuk mengatasi kesulitan dan menghadapi kesullitan serta memproses kesulitan dengan kecerdasannya menjadikannya tantangan yang harus dipecahkan, dengan *adversity quotient* kita dapat melihat kegigihan seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang

ditunjukkan dalam keterampilan *Control* (kendali), *Origin-Ownership* (asal-usul dalam pengakuan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan).

D. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi penelitian adalah kumpulan objek yang dapat dijadikan sumber penelitian berupa objek, orang, atau peristiwa yang dapat dijadikan sasaran dalam penelitian. Populasi adalah suatu bidang yang digeneralisasikan yang terdiri dari subyek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru di SMK Negeri 6 Balikpapan yang berjumlah 73 orang. Karena populasinya tidak besar, maka dalam penelitian ini penulis tidak mengambil sampel, yaitu seluruh populasi yang diteliti atau menjadi subyek penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002), teknik pengumpulan data adalah kemampuan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan alat penelitian yang peneliti gunakan yaitu instrumen. Instrumen dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Adversity Quotient* dan skala kinerja mengajar guru.

Sebagai alat ukur, skala psikologis mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpul data lainnya seperti kuesioner,

checklist, inventori, dll. Skala dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur *adversity quotient* dan kinerja mengajar guru di SMKN 6 Kota Balikpapan.

a. Kinerja Mengajar Guru

Skala disusun berdasarkan APKG yang dimodifikasi Depdiknas (dalam Rusman, 2012). Skala yang digunakan ialah skala Likert yang terdiri dari dua kategori item, yaitu item favorable (mendukung konstruk yang hendak diukur) dan unfavorable (tidak mendukung konstruk yang hendak diukur), dan menyediakan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Kinerja Mengajar

No	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Perencanaan guru dalam program kegiatan Pembelajaran a. Menyiapkan RPP b. Menyusun Silabus c. Merumuskan tujuan pembelajaran	1, 2, 4, 5, 6, 8	3, 7, 9, 10, 11	11
2	Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran. a. Pengelolaan Kelas b. Penggunaan media dan sumber belajar c. Penggunaan metode pembelajaran	12, 13, 14, 16, 17, 19, 20	15, 18, 21, 22, 23	12
3	Evaluasi dalam Kegiatan	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	31, 32, 33, 34, 35	12
Jumlah		20	15	35

b. *Adversity Quotient*

Skala disusun berdasarkan empat dimensi *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) yaitu *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance* yang terdiri dari 40 aitem dengan melakukan modifikasi skala *adversity quotient* milik Indrasari (2012). Skala disusun dengan skala Likert yang terdiri dari dua kategori item, yaitu item favorable (mendukung konstruk yang hendak diukur) dan unfavorable (tidak mendukung konstruk yang hendak diukur), dan menyediakan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3. 2 Blueprint skala Adversity Quotient

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Control (Pengendalian)	Mampu mengendalikan perasaan atas peristiwa yang menyebabkan kesulitan	3, 5, 13, 30, 37, 38	4, 15, 28, 29	10
2	Origin (asal-usul) & Ownership (Pengakuan)	Mempertanyakan asal-usul kesulitan & mengakui akibat kesulitan	2, 14, 17, 24, 27, 31	16, 25, 26, 35	10
3	Reach (Jangkauan)	Membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang sedang dialami	1, 6, 7, 33, 36	8, 11, 12, 18, 32	10
4	Endurance (Daya tahan)	Menganggap kesulitan tidak berlangsung lama	9, 10, 23, 39, 40	19, 20, 21, 22, 34	10
Jumlah			22	18	40

F. Validitas dan Realibilitas

1. Validitas

Validitas adalah ketepatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu alat uji atau pengukur memiliki tingkat validitas yang tinggi jika alat tersebut memenuhi fungsi pengukurannya atau memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan target pengukuran. Pengukur yang sangat tervalidasi menghasilkan error yang kecil, yang berarti skor setiap subjek yang diperoleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya (Azwar, 2009).

Uji validitas dalam penelitian ini terkait isi dilakukan dengan *expert judgment*. Peneliti meminta bantuan dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mengecek apakah materi instrumen sudah sesuai dengan konsep yang akan diukur. Validitas isi instrumen diperiksa melalui penilaian profesional menggunakan grid, khususnya kesesuaian tujuan penelitian dan pertanyaan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan uji validitas korelasi Pearson menggunakan SPSS 23.0 for Windows, yaitu dengan menguji korelasi antar item dengan total skor skor respon sebagai kriteria. Standar validasi yang digunakan adalah 0,3. Maka elemen tersebut memiliki nilai $r_{xy} < 0.3$ akan dinyatakan sebagai gugur. Berikut tabel hasil uji validitas kinerja mengajar guru:

Tabel 3. 3 Uji Validitas Skala Kinerja Mengajar

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	Valid	Gugur	Valid
Perencanaan guru dalam program kegiatan Pembelajaran a. Menyiapkan RPP b. Menyusun Silabus c. Merumuskan tujuan pembelajaran	1, 2, 4, 5, 6,7, 8, 9, 10	3, 11	9
Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran. a. Pengelolaan Kelas b. Penggunaan media dan sumber belajar c. Penggunaan metode pembelajaran	12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23	18	11
Evaluasi dalam Kegiatan	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,35	-	12
Total Aitem Valid	32		

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa skala Kinerja Mengajar Guru terdiri atas 35 aitem yang tersebar dalam tiga aspek. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen menunjukkan 3 aitem yang gugur, dengan rincian yaitu 2 aitem dari aspek perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran dan 1 aitem dari aspek pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Jumlah aitem yang valid mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 32 aitem. Sedangkan berikut tabel hasil uji validitas *adversiy quotient scale*:

Tabel 3. 4 Uji Validitas Skala *Adversity Quotient*

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	Valid	Gugur	Valid
<i>Control</i>	3, 4, 5, 13, 15, 28, 29, 30, 37, 38		10
<i>Origin – ownership</i>	2, 14, 16, 24, 26, 27, 31, 35	17, 25	8
<i>Reach</i>	1, 6, 7, 8, 11, 12, 18, 32, 33, 36	-	10
<i>Endurance</i>	9, 10, 20, 21, 39, 40	19, 22, 23, 34	6
Total Aitem Valid	34		

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa skala *Adversity Quotient* terdiri dari 40 aitem yang tersebar pada empat aspek. Berdasarkan hasil uji coba instrumen menunjukkan terdapat 6 aitem yang gugur yang terdiri 2 aitem dari aspek *origin-ownership*, dan 4 aitem dari aspek *endurance*. Jumlah aitem yang valid sebanyak 34 aitem dan mencapai standar yang telah ditetapkan.

2. Realibilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu skala dapat menghasilkan hasil yang ajeg (konstan) pada saat diukur. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keandalan hasil pengukuran dari suatu alat ukur. Dalam uji coba skala pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik koefisien Alpha Cronbach. Reliabilitas dinyatakan sebagai koefisien reliabilitas, yang jumlahnya berkisar antara 0,00 hingga 1,00. Koefisien reliabilitas mendekati 1,00 yang menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur

semakin tinggi. Di sisi lain, alat ukur dengan reliabilitas yang rendah ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas mendekati 0,00 (Azwar, 2010). Untuk menentukan sebuah koefisien reliabilitas digunakan tabel interpretasi yang disusun oleh (Suharsimi, 2006):

Tabel 3. 5 Tabel Interpretasi Reliabilitas

Nilai r	Interpretasi
0,800-1,000	Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Agak Rendah
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat Rendah (tidak ada korelasi)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional, yaitu untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu *adversity quotient* dan kinerja guru. Menurut Sugiyono (2010), terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel atau lebih, termasuk penelitian korelasi atau asosiasi. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment Pearson* dengan menggunakan program *SPSS 23.0 for Windows*.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai mean dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah

dengan menggunakan mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik dengan rumus sebagai berikut :

a. Mean

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$\sum FX$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N = Jumlah subjek

b. Rumus Deviasi

$$SD = \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Setelah mendapatkan nilai mean dan SD (Standart Deviasi) selanjutnya maka akan dilakukan perhitungan presentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

Dari hasil yang diperoleh, dikelompokkan menjadi tiga rentang klasifikasi, yaitu rendah, sedang dan tinggi sesuai dengan kriteria klasifikasi. Kriteria klasifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data setiap variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorovsk-Mirnov karena jumlah responden dalam penelitian ini lebih dari 50 orang. Jika signifikansi $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi $p < 0,05$ maka distribusi tidak normal.

3. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel dalam penelitian ini berhubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan *tes for linieratity*. Jika *deviation of linearity* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan hubungan linier dan sebaliknya, jika *deviation of linearity* lebih $< 0,05$ maka tidak ada hubungan linier.

4. Uji Hipotesis

Penarikan kesimpulan yang diakhiri dengan menerima atau menolak hipotesis diawali dengan pengujian hipotesis yang hasil akhirnya berupa pernyataan bahwa hipotesis diterima atau ditolak (Prasetyowati, 2016). Uji hipotesis dalam penelitian ini

menggunakan uji korelasi product-moment dengan nilai signifikansi $p < 0,05$, jika p-value $< 0,05$ maka ada korelasi antara kedua variabel, dan jika p-value $> 0,05$ maka tidak ada korelasi antara dua variabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Negeri 6 Balikpapan

SMK Negeri 6 Balikpapan adalah sekolah berbasis teknologi yang ada di Balikpapan dan beralamat di jalan Soekarno-hatta kilometer 7,5 Balikpapan Utara. Jurusan yang ada di sekolah ini antara lain yaitu TKJ (Teknik Komputer Jaringan), RPL (Rekayasa Perangkat Lunak), Multimedia, Listrik, TKR (Teknik Kendaraan Ringan), TSM (Teknik Sepeda Motor), TP (Teknik Pemesinan), dan TPL (Teknik Pengelasan). Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMK Negeri 6 Balikpapan antara lain 2 gedung siswa belajar 3 lantai terdiri dari 22 kelas dan 6 lab komputer, 1 gedung 2 lantai terdiri dari 2 bengkel listrik dan 1 mushola, 1 gedung 2 lantai terdiri 1 ruang bengkel pengelasan dan 8 ruang belajar, 1 gedung administrasi 2 lantai terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang Waka dan TU dan 1 Aula, 1 gedung workshop TKR dan bengkel sepeda motor, lapangan olahraga, ruang terbuka hijau, taman, bangunan kantin.

Visi SMK Negeri 6 Balikpapan adalah Terwujudnya lembaga pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan profesional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan. Serta adapun misi dari SMK Negeri 6 Balikpapan yaitu:

1. Menciptakan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dengan penguasaan imtaq dan iptek.
2. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan mandiri.

4. Meningkatkan pelayanan pendidikan melalui penataan manajemen yang profesional.
5. Membina dan meningkatkan prestasi peserta didik sesuai bakat, minat dan kemampuan.
6. Menghasilkan lulusan yang bermutu dan kompeten.
7. Menciptakan lingkungan yang hijau, bersih, sehat, aman dan nyaman.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Balikpapan, dengan cara memberikan skala kinerja mengajar guru dan skala *adversity quotient* kepada seluruh guru di SMK Negeri 6 Balikpapan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 73 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 September 2021 – 25 November 2021 dengan cara membagikan link skala kepada seluruh guru. Pada penelitian ini butuh waktu cukup lama dikarenakan masih berada di masa PPKM hal ini membuat peneliti sedikit kesulitan untuk mengontrol responden.

2. Hasil Validitas Instrumen Penelitian

Setelah proses pengambilan data penelitian dilakukan, hasil perolehan data tersebut dianalisis dengan menggunakan bantuan *SPSS 23.0 for Windows*, menyadari pentingnya hasil skala dalam penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengetahui keakuratan instrumen pengukuran dalam penelitian. Berikut adalah hasil uji validitas skala penelitian :

a. Kinerja Mengajar Guru

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 25 aitem pada variabel Kinerja Mengajar Guru terdapat 4 aitem gugur. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 21 aitem valid. Berikut tabel hasil validitas variabel Kinerja Mengajar Guru:

Tabel 4. 1 Validitas Kinerja Mengajar

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	Valid	Gugur	Valid
Perencanaan guru dalam program kegiatan Pembelajaran a. Menyiapkan RPP b. Menyusun Silabus c. Merumuskan tujuan pembelajaran	1, 2, 4, 5, 6, 8, 10	9	7
Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran. a. Pengelolaan Kelas b. Penggunaan media dan sumber belajar c. Penggunaan metode pembelajaran	12, 13, 14, 21	15, 16	4
Evaluasi dalam Kegiatan	24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	25, 27	10
Total Aitem Valid	21		

b. Adversity Quotient

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 aitem pada variabel *Adversity Quotient* terdapat 15 aitem gugur. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 19 aitem valid. Berikut tabel hasil validitas variabel *Adversity Quotient*:

Tabel 4. 2 Validitas *Adversity Quotient*

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	Valid	Gugur	Valid
<i>Control</i>	4, 5, 13, 15, 29, 30	3, 15, 37, 38	6
<i>Origin – ownership</i>	2, 14, 24, 27, 31	16, 26, 35	5
<i>Reach</i>	1, 6, 7, 12, 33, 36	8, 11, 18, 32	6
<i>Endurance</i>	9, 10	20,21,39,40	2
Total Aitem Valid	19		

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan untuk melihat tingkat kekokohan atau kepastian hasil penelitian. Reliabilitas tinggi suatu alat ukur mendekati 1,00 dan dalam uji reliabilitas suatu alat ukur dikatakan reliabel jika nilai *Cornbach's alpha* > 0,60. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *koefisien reliabilitas alpha*. Berikut adalah hasil analisis reliabilitas alat penelitian:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas

NO	Variabel	Reliabilitas	Keterangan
1	Kinerja Mengajar Guru	0,906	Reliabel
2	<i>Adversity Quotient</i>	0,857	Reliabel

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach*. Nilai koefisien *Alpha* pada skala Kinerja mengajar guru adalah sebesar 0,906 dengan total aitem valid berjumlah 21 aitem. Hasil uji reliabilitas pada skala *adversity quotient* adalah sebesar 0,857 dengan total aitem valid berjumlah 19 aitem. Sehingga skala kinerja mengajar guru dan skala *adversity*

quotient yang telah dilakukan analisis instrumen penelitian tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* mendekati angka satu dan lebih dari 0.6.

C. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan mean dan standar deviasi masing-masing variabel. Analisis deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari penggunaan mean hipotetik dan standar deviasi. Untuk menentukan tingkat tinggi, sedang, dan rendah, perlu diketahui jumlah mean hipotetik (mean) dan standar deviasi hipotetik masing-masing variabel..

Tabel 4. 4 Analisis Deskriptif

Skala	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Kinerja Mengajar Guru	21	84	52.5	10.5
<i>Adversity Quotient</i>	19	76	47.5	9.5

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinerja Mengajar Guru

$$\begin{aligned} \text{Mean Hipotetik} &= (X_{\text{maks}} + X_{\text{min}}) / 2 \\ &= (84+21) / 2 = 52.5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \frac{1}{6} (X_{\text{max}} - X_{\text{min}}) \\ &= \frac{1}{6} (84-21) = 10.5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{a. Tinggi} &= X \geq (\text{Mean}+1\text{SD}) \\ &= X \geq (52.5+10.5) = X \geq 63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Sedang} &= (\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD}) \\ &= (52.5-10.5) \leq X < (52.5+10.5) = 42 \leq X \leq 63 \end{aligned}$$

c. Rendah = $X < (\text{Mean}) - 1\text{SD}$
 $= X < 52.5 - 10.5 = X < 42$

Skala kinerja mengajar guru memiliki skor tertinggi sebanyak 84 sedangkan skor terendah sebanyak 21 dengan mean 52.5 dan standar deviasi 10.5.

2. *Adversity Quotient*

Mean Hipotetik = $(X_{\text{maks}} + X_{\text{min}}) / 2$
 $= (76 + 19) / 2 = 47.5$

Standar Deviasi = $\frac{1}{6} (X_{\text{maks}} - X_{\text{min}})$
 $= \frac{1}{6} (57) = 9.5$

a. Tinggi = $X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
 $= X \geq (47.5 + 9.5) = X \geq 57$

b. Sedang = $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$
 $= (47.5 - 9.5) \leq X < (47.5 + 9.5) = 38 \leq X < 57$

c. Rendah = $X < (\text{Mean}) - 1\text{SD}$
 $= X < 47.5 - 9.5 = X < 38$

Skala *Adversity Quotient* memiliki skor tertinggi sebanyak 76 sedangkan skor terendah sebanyak 19 dengan mean 47.5 dan standar deviasi 9.5.

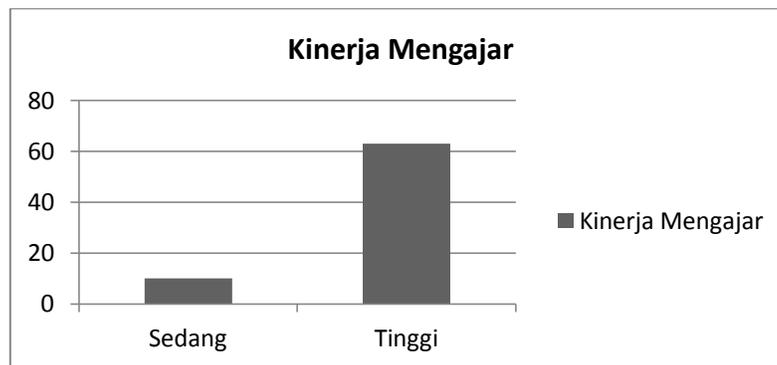
3. Kategorisasi

Tabel 4. 5 Kategorisasi Kinerja Mengajar Guru

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$X \geq 63$	63	86.3%
Sedang	$42 \leq X < 63$	10	13.7%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja Mengajar Guru dalam kategori Tinggi, hal ini ditunjukkan dengan hasil kategori 86.3% dengan frekuensi sebanyak 63 guru. Sedangkan 13.7% menunjukkan guru memiliki tingkat Kinerja Mengajar yang sedang dengan frekuensi sebanyak 10 guru. Berikut diagram kategorisasi kinerja mengajar yang dimiliki oleh guru.

Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Kinerja Mengajar Guru



Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa guru SMK Negeri 6 Balikpapan memiliki tingkat Kinerja Mengajar dalam kategori tinggi. Artinya, guru SMK Negeri 6 Balikpapan memiliki kecenderungan tingkat Kinerja Mengajar yang tinggi.

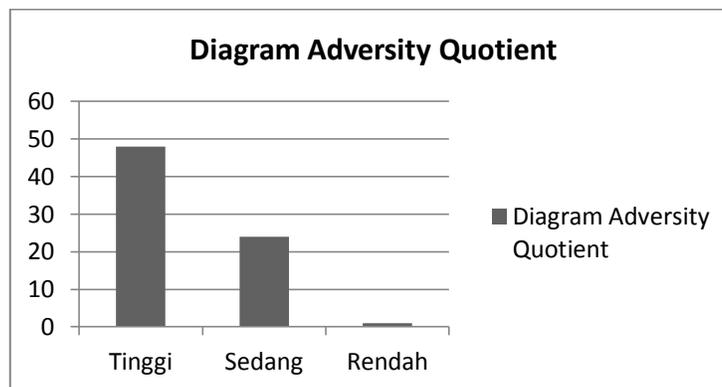
Tabel 4. 6 Kategorisasi *Adversity Quotient*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$X \geq 57$	48	65.8%
Sedang	$38 \leq X \leq 57$	24	32.9%
Rendah	$X < 38$	1	1.4%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *Adversity Quotient* dalam kategori Tinggi, hal ini ditunjukkan dengan hasil kategori 65.8% dengan frekuensi sebanyak 48 guru, sedangkan 32.9% menunjukkan guru memiliki

tingkat *Adversity Quotient* yang sedang dengan frekuensi sebanyak 24 guru dan 1.4% menunjukkan guru memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang rendah dengan frekuensi sebanyak 1 guru. Berikut diagram kategorisasi *adversity quotient* yang dimiliki oleh guru.

Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi *Adversity Quotient*



Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa guru SMK Negeri 6 Balikpapan memiliki tingkat *Adversity Quotient* dalam kategori tinggi. Artinya, guru SMK Negeri 6 Balikpapan memiliki kecenderungan tingkat *Adversity Quotient* yang tinggi.

D. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel yang telah diteliti memiliki distribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji kolmogorovs-mirnov dengan bantuan SPSS 23.0 for *Windows*. Data terdistribusi normal jika signifikasi $p > 0.05$, jika signifikasi $p < 0.05$ maka distribusi tidak normal. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4. 7 Uji Normalitas *Adversity Quotient* dan Kinerja Mengajar Guru

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Adversity Quotient</i> – Kinerja Mengajar Guru	0.067	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diperoleh hasil nilai signifikansi (p) sebesar 0,067 yang artinya hasil data tersebut telah terdistribusi normal karena signifikansi lebih besar dari 0,005

E. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel dalam penelitian memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dengan SPSS 23.0 for Windows digunakan dalam penelitian ini. Suatu hubungan linier dapat disimpulkan jika *deviation for linearity* dalam penelitian lebih dari 0,05, tetapi jika *deviation for linearity* lebih kecil dari 0,05 maka hubungan linier tidak ada.

Berikut hasil uji linearitas pada penelitian ini:

Tabel 4. 8 Uji Linearitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Adversity Quotient</i> – Kinerja Mengajar Guru	0.186	Linier

Berdasarkan tabel uji lineritas diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi 0.186. Dasar pengambilan keputusan untuk uji linieritas menggunakan uji *Compare Means Test for Linierity* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear. Jika nilai signifikansi kurang dari

0,05, maka berkesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear karena nilai signifikansi $0.186 > 0.05$.

F. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dengan nilai signifikansi $p < 0.05$ jika nilai $p < 0.05$ maka terdapat korelasi antara dua variabel dan jika nilai $p > 0.05$ maka tidak terdapat korelasi antar dua variabel. Berikut tabel hasil uji korelasi antara variabel *adversity quotient* dengan kinerja mengajar guru:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Korelasi

Variabel Terikat	Variabel Bebas	PearsonCorrelation	Sig
Kinerja Mengajar Guru	<i>Adversity Quotient</i>	0.573	0.000

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi antara variabel *adversity quotient* dengan Kinerja mengajar guru, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk hubungan antara kedua variabel tersebut adalah 0.000 yang artinya $p < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi atau terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kinerja mengajar guru. Untuk nilai *pearsoncorelation* yaitu 0.573. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara *adversity quotient* dengan kinerja mengajar guru berada pada kategori sedang dan berhubungan secara positif. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

G. Paparan Hasil Penelitian

1. Tingkat *Adversity Quotient* pada guru SMK Negeri 6 Balikpapan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar guru SMK Negeri 6 Balikpapan yang mengajar secara daring memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Ada 48 atau 65,8% guru dari 73 populasi yang memiliki *adversity quotient* tinggi. Guru dengan tingkat *adversity quotient* sedang berjumlah 24 guru atau 32,9% dari total populasi, dan guru dengan tingkat *adversity quotient* rendah adalah 1 guru atau 1,4% dari total populasi..

Adversity quotient adalah kemampuan seseorang untuk mengamati kesulitan dan menggunakan kecerdasannya untuk mengolah kesulitan tersebut sehingga menjadi tantangan yang perlu diselesaikan (Stoltz, 2000). Seorang individu dapat melihat reaksinya terhadap hambatan yang ada dalam hidupnya melalui *adversity quotient*, karena dengan *adversity quotient* kita dapat melihat sejauh mana individu tersebut dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, kita juga bisa melihat kreativitas, prestasi, ketekunan dan daya tahannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *adversity quotient* yaitu sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolahnya secara cerdas sehingga pemecahannya menjadi suatu tantangan. Terutama ketika mencapai tujuan, cita-cita, harapan dan di atas semua kepuasan pribadi dari pekerjaan / kegiatan itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pernyataan diatas, dapat diketahui *adversity quotient* pada guru SMK Negeri 6 Balikpapan pada pembelajaran daring berada di kategori tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar guru SMK Negeri 6 Balikpapan memiliki kemampuan menyesuaikan

diri mereka sesuai dengan penyebab kesulitan tersebut sehingga tidak menyalahkan diri sendiri. Selain itu, guru SMKN 6 Balikpapan pada penelitian ini menganggap kesulitan hanya sementara dan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah.

Diketahui bahwa tingkat *adversity quotient* guru di SMKN 6 Balikpapan didominasi oleh kategori tinggi, namun perlu diulas lebih rinci lagi berdasarkan aspek-aspek pada skala *adversity quotient* karena pada skala ini mengacu pada aspek oleh Stoltz (2000). Oleh karena itu, perlu ditelusuri lebih lanjut bahwa jenis *adversity quotient* mana yang memiliki presentase paling tinggi dalam penelitian ini. Berikut kategorisasi *adversity quotient* berdasarkan masing-masing aspek. Aspek pertama yaitu *control* yaitu sejauh mana seseorang memengaruhi dan mengendalikan respon positif mereka terhadap apapun. Aspek ini didominasi oleh kategori tinggi yaitu 60.3%, kemudian kategori sedang 37.0% dan pada kategori rendah 2.7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *control* pada guru tinggi.

Aspek kedua yaitu *origin-ownership* yaitu sejauh mana seseorang menanggung konsekuensi dari suatu situasi tanpa mempertanyakan penyebabnya. Aspek ini didominasi oleh kategori tinggi yaitu 79.5%, kemudian kategori sedang 19.2% dan kategori rendah 1.4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *origin-ownership* pada guru tinggi. Guru yang memiliki sifat ini biasanya terbiasa bekerja keras dan optimis, pendidik dapat menanamkan semangat dan energi penuh yang menatap masa depan dengan penuh harapan. Sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar dengan semangat guna menyambut masa depan mereka dengan bahagia (Muztaba, 2019). Aspek ketiga yaitu *reach* ialah sejauh mana seseorang mengalami kesulitan

dalam menjangkau bidang pekerjaan dan kehidupan lainnya. Aspek ini didominasi oleh kategori sedang yaitu 54.8%, kemudian kategori tinggi 41.1% dan kategori rendah 4.1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *reach* pada guru sedang. Seorang guru yang memiliki *Reach* yang tinggi cenderung tidak terpuruh saat mendapat masalah iaselalu melihat masalah secara positif. Di sisi lain, guru dengan *Reach* yang rendah masalah adalah sebuah beban. Masalah yang seharusnya sederhana dipandang sebagai masalah besar atau cenderung dibesar-besarkan dan akhirnya mereka jatuh dan meratapi nasib mereka. Aspek keempat yaitu *endurance* ialah seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan dalam menentukan strategi dan langkah yang harus diambil. Aspek ini didominasi oleh kategori tinggi yaitu 57.5%, kemudian kategori sedang 39.7% dan kategori rendah 2.7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *endurance* pada guru tinggi.

Secara umum, kemampuan *adversity quotient* guru SMKN6 Balikpapan dalam penelitian ini baik, namun terdapat aspek yang perlu ditingkatkan lagi. Dimensi *Reach* yang dimiliki guru SMKN 6 Balikpapan cenderung sedang yang berarti guru SMKN 6 Balikpapan cukup mampu membatasi kesulitan dalam hidupnya dan membiarkan kesulitan tersebut memengaruhi aspek hidup yang lain. Menurut Stoltz (2007), individu akan merasa tidak berdaya, kehabisan energi, dan tidak dapat mengambil tindakan jika individu itu tidak mampu tidak mampu membatasi kesulitan dalam hidupnya dan membiarkan kesulitan tersebut memengaruhi aspek hidup yang lain.

Berdasarkan uji korelasi setiap masing-masing aspek, aspek pertama yaitu *control* memiliki *pearsoncorrelation* 0.849 dengan signifikasi 0.000, pada aspek

kedua yaitu *origin-ownership* memiliki *pearsoncorrelation* 0.820 dengan signifikansi 0.000, pada aspek ketiga yaitu *reach* memiliki *pearsoncorrelation* 0.856 dengan signifikansi 0.000, dari ketiga aspek tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kategori sempurna sedangkan pada aspek keempat yaitu *endurance* memiliki *pearsoncorrelation* 0.610 dengan signifikansi 0.000 aspek tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kategori kuat.

2. Tingkat Kinerja Mengajar Guru SMK Negeri 6 Balikpapan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar guru SMK Negeri 6 Balikpapan yang mengajar dengan sistem daring memiliki tingkat kinerja mengajar yang tinggi. Terdapat 63 guru atau 86.3% dari 73 populasi subyek yang memiliki tingkat kinerja mengajar yang tinggi. Sedangkan untuk guru dengan tingkat kinerja mengajar sedang yaitu sebanyak 10 guru atau 13.7% dari jumlah populasi, dan tidak ditemukan guru yang memiliki tingkat kinerja mengajar yang rendah.

Kinerja guru adalah suatu hasil pekerjaan atau prestasi guru yang didasarkan pada kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, termasuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pembelajaran. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2013) faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pernyataan diatas, dapat diketahui kinerja mengajar pada guru SMK Negeri 6 Balikpapan pada pembelajaran daring berada di kategori tinggi. Hal tersebut terjadi dikarenakan seiring berjalannya waktu pembelajaran daring guru-guru telah diberikan pelatihan

media dari sekolah sehingga guru sudah lebih beradaptasi dengan keadaan sekarang, seperti berdasarkan wawancara kepada Ibu ES pada tanggal 11 November 2021, dikarenakan banyaknya guru yang belum paham teknologi maka sekolah melakukan pelatihan media *IT* kepada para guru SMKN 6 Balikpapan setelah beberapa bulan ditetapkannya pembelajaran daring. Setelah dilakukannya pelatihan maka sudah banyak guru yang lebih memahami dan menguasai media daring sehingga tatap muka melalui media *zoom/google meet* dilakukan 1-2 minggu sekali dan pendistribusian tugas maupun materi melalui *google classroom*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar guru SMK Negeri 6 Balikpapan memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran pada saat pembelajaran daring.

Setelah diketahui bahwa tingkat kinerja mengajar guru di SMKN 6 Balikpapan dalam kategori tinggi, tetapi perlu diulas lebih rinci lagi berdasarkan aspek-aspek pada skala Kinerja Mengajar karena pada skala ini mengacu pada aspek APKG yang telah dimodifikasi oleh Depdiknas. Oleh karena itu, perlu ditelusuri lebih lanjut bahwa jenis kinerja mengajar mana yang memiliki presentase paling tinggi dalam penelitian ini. Berikut kategorisasi kinerja mengajar berdasarkan masing-masing aspek. Aspek pertama yaitu Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran yang mana berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi kelas. Aspek ini didominasi oleh kategori tinggi yaitu 86.3%, kemudian kategori sedang 13.7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan

guru dalam program kegiatan pembelajaran tinggi seperti menyiapkan RPP, menyusun silabus, dan merumuskan tujuan pembelajaran.

Aspek kedua yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Aspek ini didominasi oleh kategori tinggi yaitu 83.6%, kemudian kategori rendah 16.4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada guru tinggi. Aspek ketiga yaitu evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan proses pembelajaran mana yang telah dilaksanakan. Aspek ini didominasi oleh kategori tinggi yaitu 87.7%, kemudian kategori rendah 12.3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan pembelajaran pada guru tinggi. Untuk melihat hubungan antara variabel *adversity quotient* dengan kinerja mengajar secara lebih mendalam, peneliti melakukan analisis tambahan untuk mengetahui hubungan antara variabel *adversity quotient* dengan masing-masing aspek kinerja mengajar yaitu perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pada uji korelasi antara *adversity quotient* dan perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran ditemukan *pearsoncorrelation* 0,417 dengan signifikansi 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kategori sedang antara *adversity quotient* dengan aspek perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran, yang artinya semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki guru maka semakin tinggi juga perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran. Individu yang memiliki *adversity quotient*

tinggi menyadari tujuan hidupnya dan memiliki gairah untuk mengajarnya (Stoltz, 2007). Di dalam konteks kinerja mengajar, berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi kelas, dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pada uji korelasi antara *adversity quotient* dan pelaksanaan program kegiatan pembelajaran terdapat temuan yang menarik, ditemukan *pearsoncorrelation* 0,381 dengan signifikansi 0.001. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan tetapi dengan kategori rendah. Meskipun variabel kinerja mengajar tinggi, tetapi terdapat nilai aspek yang paling rendah di antara tiga aspek lainnya. Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada beberapa guru di SMKN 6 Balikpapan bahwa ada beberapa permasalahan dan kendala yang masuk di dalam aspek pelaksanaan program pembelajaran. Dimana guru kurang memahami penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran pada saat awal pembelajaran daring. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Busyra dan Sani (2020), hasil kinerja tidak melebihi batas 70%. Hal itu terjadi karena beberapa faktor yaitu hampir sebagian besar dari guru tidak memahami beberapa aplikasi.

Pada aspek evaluasi dalam kegiatan pembelajaran memiliki nilai *pearsoncorelation* 0.537 dengan signifikansi 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kategori sedang. Dimana guru cukup mampu menentukan pendekatan dan metodologi penilaian, penyusunan alat penilaian, pengolahan dan penggunaan hasil penilaian, termasuk tindakan korektif dan program pembelajaran.

3. Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan Kinerja Mengajar Pada Guru di SMKN 6 Balikpapan Pada Saat Daring

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara *adversity quotient* dengan kinerja mengajar pada guru SMK Negeri 6 Balikpapan dalam sistem pembelajaran daring ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dimana signifikansi untuk hubungan antara kedua variabel tersebut adalah 0.000 yang artinya $p < 0.05$ dan nilai *pearson correlation* yaitu 0.573. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan *adversity quotient* dengan kinerja mengajar pada guru berada dalam kategori sedang dan berhubungan secara positif.

Hasil pengujian hipotesis ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Muztaba (2019), menunjukkan tingkat *adversity quotient* memengaruhi kinerja mengajar guru sebesar $r = 0,663$, hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif dan korelasi yang signifikan. Penelitian yang juga relevan terdahulu yang telah dilakukan Sukardewi dkk (2013), menunjukkan tingkat *adversity quotient* memengaruhi kinerja mengajar guru sebesar $r^2 = 0,437$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan kinerja guru SMA Negeri di Kota Amlapura. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Amlapura, besarnya kontribusi adalah ($R \text{ square} \times 100\%$) 19,1%. Dengan kata lain semakin baik *adversity quotient* yang maka kinerja guru akan semakin baik pula.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Mulyadi dan Mamahit (dalam Susilawati, 2014) berpendapat bahwa setiap orang memiliki jenis masalah hidup berbeda yang perlu ditangani dan diselesaikan tanpa mengganggu aktivitas lain. Setiap guru juga memiliki berbagai jenis masalah kehidupan yang perlu ditangani dan diselesaikan tanpa mengganggu profesi guru mereka. Beberapa guru dapat memecahkan masalah tanpa mengganggu aktivitas lain. Salah satunya adalah kinerjanya sebagai guru. Kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang dikenal dengan istilah *adversity quotient*.

Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* seseorang maka ia akan semakin tangguh untuk bertahan menghadapi masalah yang terjadi dan terus berproses mengaktualisasikan diri. Guru dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi akan cenderung menghadapi kesulitan dan bertahan untuk tetap gigih meskipun dalam situasi yang menekan dan penuh tantangan yang ditemukan selama proses pembelajaran daring yang merupakan kunci bagi kesuksesan dalam pekerjaan maupun hidup. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) bahwa seseorang dengan *adversity quotient climbers* adalah individu yang gigih, ulet, tabah, serta terus bekerja keras. Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki seorang guru dapat meningkatkan kinerja mengajar pada guru tersebut sehingga guru mampu untuk menerapkan pembelajaran-pembelajaran yang mudah dimengerti oleh peserta didiknya di masa pembelajaran daring.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Stoltz (2000) mengemukakan bahwa seseorang dengan *adversity quotient* yang lebih tinggi menikmati sejumlah manfaat, termasuk kinerja yang lebih besar, produktivitas, kreativitas, kesehatan, stamina,

daya tahan, dan vitalitas daripada orang lain dengan *adversity quotient* yang lebih rendah. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukardewi, dantes, dan Natajaya (2013) mengemukakan *adversity quotient* menjadi kunci utama guru dalam mengantarkan siswa pada keberhasilan. Dengan demikian, secara tidak langsung *adversity quotient* dapat meningkatkan kinerja guru itu sendiri. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient* guru maka akan semakin baik pula kinerjanya dan sebaliknya semakin rendah tingkat *adversity quotient* yang dimiliki guru maka semakin rendah atau buruk pula kinerjanya (Susilawati, 2014).

Dalam mengelola dan mengembangkan *adversity quotient* pada dasarnya dipengaruhi oleh bagaimana seseorang merespon secara tepat kesulitan dan hambatan yang dihadapinya. Mereka yang bereaksi positif terhadap kesulitan lebih optimis, tidak ragu untuk mengambil keputusan dan dapat bertindak secara konstruktif. Tidak seperti seseorang yang memiliki sikap negatif terhadap masalah, mereka akan pesimis, membuat keputusan sulit, mudah kehilangan peluang, dan bertindak destruktif.

Berdasarkan uji aspek di dapatkan hasil 60.3% yang menunjukkan bahwa guru di SMKN 6 Balikpapan memiliki kemampuan Control yang tinggi. Yang artinya guru tersebut mampu mengendalikan respons positif mereka terhadap situasi apa pun. Karakteristik ini juga terdapat pada guru di SMKN 6 Balikpapan ditunjukkan pada banyaknya kesulitan-kesulitan yang di hadapi guru namun tetap harus berjuang untuk menyelesaikannya dan merasa bersalah jika menghindari tanggung jawabnya. Selanjutnya aspek Origin-ownership di dapatkan hasil 79.5%

yang menunjukkan bahwa guru di SMKN 6 Balikpapan memiliki kemampuan Origin-ownership yang tinggi yang artinya guru tersebut mampu menentukan sumber permasalahan yang dihadapi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Karakteristik ini juga terdapat pada guru di SMKN 6 Balikpapan ditunjukkan pada kesulitan yang guru tersebut hadapi hanya sedikit menghambat kinerjanya.

Pada aspek *reach* didapatkan hasil 54.8% yang menunjukkan bahwa guru di SMKN 6 Balikpapan memiliki kemampuan *reach* yang sedang. Dan aspek *endurance* didapatkan hasil 57.5% yang menunjukkan bahwa guru di SMKN 6 Balikpapan memiliki kemampuan Endurance yang tinggi. Ditunjukkan dengan guru yang memiliki daya tahan menghadapi kendala-kendala yang terjadi disaat pembelajaran daring, masalah yang diadapi oleh guru hanya sedikit merintangai pekerjaannya selama pandemi.

Guru yang memiliki *adversity quotient* yang baik akan memenuhi indikator keberhasilan kinerja mengajar, yaitu kualitas kerja dengan membuat perencanaan program pengajaran dengan cepat, penguasaan bahan ajar dan penilaian kemajuan belajar mengajar; kecepatan/ketepatan kerja dengan menyelesaikan program pengajaran sesuai dengan kalender akademik; Inisiatif dalam bekerja dengan penggunaan media dalam pembelajaran dan penggunaan metode yang berbeda dalam pembelajaran (Muztaba,2019).

Dalam proses pembelajaran daring *adversity quotient* yang dimiliki oleh guru SMK Negeri 6 Balikpapan yang sebagian besar berada pada kategori tinggi perlu dipertahankan karena dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar dari guru tersebut memiliki tingkat kinerja mengajar yang tinggi pula yang terjadi karena

meskipun dalam kondisi pembelajaran daring guru mampu mengatasi masalah dan tetap gigih dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran daring. Sehingga apabila guru SMK Negeri 6 Balikpapan dapat mempertahankan tingkat *adversity quotient* yang mereka miliki, maka guru tersebut dapat menghadapi segala bentuk hambatan yang terjadi termasuk hambatan yang mereka temukan dalam proses pembelajaran daring. Hal penting yang harus dikembangkan oleh guru tersebut adalah dengan mengoptimalkan segala kemampuan yang mereka miliki agar dapat lebih meningkatkan kinerja mengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *adversity quotient* pada guru SMKN 6 Balikpapan dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *adversity quotient* yang dimiliki subyek di kategori tinggi sebanyak 65.8% dengan jumlah 48 orang guru, sedangkan subyek pada kategori sedang 32.9% dengan jumlah 24 orang guru dan pada kategori rendah 1.4% atau ada 1 guru yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat *adversity quotient* yang dimiliki guru SMKN 6 Balikpapan pada proses pembelajaran daring berada dalam kategori tinggi.
2. Tingkat kinerja mengajar pada guru SMKN 6 Balikpapan dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor kinerja mengajar yang dimiliki subyek di kategori tinggi sebanyak 86.3% dengan jumlah 63 orang guru, sedangkan subyek pada kategori sedang 13.7% dengan jumlah 10 orang guru dan sedangkan pada kategori rendah 0% atau tidak ada guru yang memiliki tingkat kinerja mengajar yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat kinerja mengajar yang dimiliki guru SMKN 6 Balikpapan pada proses pembelajaran daring berada dalam kategori tinggi walaupun terjadi hambatan di awal pembelajaran daring.

3. Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel *adversity quotient* kinerja mengajar, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk hubungan antara kedua variabel tersebut adalah 0.000 yang artinya $p < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi atau terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kinerja mengajar. Sedangkan untuk nilai pearson corelation yaitu 0.573. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara *adversity quotient* dengan kinerja mengajar berada pada kategori sedang dan berhubungan secara positif. Korelasi yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient* guru maka akan semakin baik pula kinerjanya dan sebaliknya semakin rendah tingkat *adversity quotient* yang dimiliki guru maka semakin rendah atau buruk pula kinerjanya.

B. Saran

1. Bagi Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan guru SMKN 6 Balikpapan dapat mempertahankan tingkat *adversity quotient* yang mereka miliki dengan mengoptimalkan segala kemampuan yang mereka miliki dan juga agar dapat mempertahankan tingkat kinerja mengajar walaupun dalam sistem daring.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini, yaitu terbatasnya waktu untuk penelitian dan penulisan. Diharapkan semakin banyak peneliti yang dapat mengkaji dan memajukan penelitian ini dengan lebih baik, dan diharapkan penelitian dapat dilakukan lebih lama sebagai persiapan untuk penelitian

yang lebih matang. Pengumpulan data juga harus dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan harapan kedepannya tujuan pengurangan kesalahan data akibat instruksi yang salah dapat tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Laode Ismail. *Konsep Penilaian Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*.
Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan 1, no. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Edisi Revisi IV)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin .2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Barnawi & Arifin, Muhammad. 2012. *Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Burhanudin. 2007. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Busyra, S & Sani, L. 2020. *Kinerja Mengajar dengan Sistem Work From Home (WFH) pada Guru di SMK Purnawarman Purwakarta*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No. 01 2020, p. 1-18
- Danim, sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Bandung : ALFABETA
- DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL 2008*
- Dimedjo, E. (2020, November 10). Soal Corona, UAS: Kenapa Masjid Ditutup Mal Tidak. Tagar.id. <https://www.tagar.id/soal-corona-uas-kenapa-masjid-ditutup-mal-tidak>.
- Djamarah, S. Bahri & Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gibson, dkk. 1987. *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses, Edisi Kelima, Alih Bahasa Djarkasih*. Jakarta : Erlangga.
- Karimah, R. 2009. *Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar pada siswa SMP 1 Negeri Malang program akselerasi*. Skripsi. Malang : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
- Kusmianto. 1997. *Panduan Penilaian Kinerja Guru Oleh Pengawas*. Jakarta : Erlangga
- Laura, & Sunjoyo. 2009. *Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kinerja Karyawan: Sebuah Studi Kasus pada Holiday Inn Bandung*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha Call for Paper II/2009
- Malthis Robert L. & Jackson John H. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Medika
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mardiyati, B D., & Yuniawati, R. 2015. *Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau Dari Jenis Sekolah(SMA DAN SMK)*. Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 3, No 1, Juli 2015ISSN : 2303-114X

- Muhlisin. 2008. *Profesionalisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan*. <http://www.muhlisin.files.wordpress.com>.
- Muztaba. 2019. *Pengaruh Adversity Quotient dan Spiritual Quotient terhadap Kinerja Guru di SD AL-Azhar 46 Grand Depok City, Kota Depok*. Program Studi Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
- Pattinama, N, W. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Papua Di Universitas Kristen Satya Wacana*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Pramono, Hari. 2012. *Pengaruh Sistem Pembinaan, Sarana Prasarana Dan Pendidikan Latihan Terhadap Kompetensi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kota Semarang*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 29 Nomor 1 tahun 2012
- Prawirosentono, Suyadi. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE, 1999
- Rivai, & Basri. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Seran, C G., Laloma, A., & Londa, V Y. 2021. *Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal 32000-66870-1-SM
- Sesanti, Diawinasis Mawi. 2012. *Hubungan antara tipe kepribadian Carl Gustaf Jung dengan adversity quotien (AQ) mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Soedijarto. 1993. *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdikbud
- Soleh, A., Pramono, & Suratno. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Siswa Kelas 2 TMO SMK Texmaco Semarang Pada Mata Diklat Service Engine Dan Komponen-komponennya*. JURNAL PTM VOLUME 9, NO. 2, DESEMBER 2009
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Qoutient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Stoltz, Paul G. 2002. *Adversity Quotient : Work Mengatasi Kesulitan di Tempat Kerja*. Jakarta : Interaksara.
- Stoltz, P.G. 2004. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang Edisi Kelima*. Grasindo, Jakarta
- Sudrajat, Jajat. 2020. *Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis 13 (1) (2020) 100-110
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardewi, Nyoman., dkk. 2013. *Kontribusi Adversity Quotient (Aq), Etos Kerja, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Amlapura*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013)
- Susilawati, Sri .2014. *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Kinerja Guru SMAN 2 Dumai*. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.

- Trichahya, Fredikus Rendra. 2010. *Hubungan Antara Adversity Quotient dan Stres Pada Mahasiswa yang Bekerja*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Undang Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Waridin, & Guritno, Bambang. 2005. *Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Kepemimpinan, Kepuasan Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja*. JRBI. Vol 1. No 1. Hal: 63-74.
- Widoyoko & Rinawati. 2012. *Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Cakrawala pendidikan No.2 univesitas Muh. Purworejo.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SKALA UJI COBA**SKALA KINERJA MENGAJAR GURU**

No	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya menyusun program tahunan sesuai dengan mata pelajaran yang saya ampu pada saat pembelajaran daring				
2	Saya menyusun program pembelajaran saat daring				
3	Saya tidak menyusun silabus sesuai dengan kurikulum yang berlaku				
4	Saya merumuskan materi sesuai dengan kompetensi dasar				
5	Materi pelajaran yang tercantum dalam RPP biasanya sudah saya sesuaikan dengan kebutuhan siswa pada saat pembelajaran daring				
6	Saya menentukan metode pembelajaran secara daring				
7	Saya sulit menentukan metode yang sesuai untuk pembelajaran daring				
8	Saya memilih sumber belajar yang sesuai tujuan pembelajaran				
9	Saya merasa sulit menyusun program pembelajaran saat awal pembelajaran daring				
10	Saya tidak merencanakan dan menentukan sumber bahan pelajaran				
11	Saya merasa tidak memiliki kewajiban bahwa sebelum mengajar harus membuat program terlebih				

	dahulu				
12	Saya memotivasi siswa pada saat membuka pelajaran				
13	Saya mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi sebelumnya				
14	Saya menggunakan media sesuai tujuan pembelajaran				
15	Saya jarang melakukan tatap muka dengan peserta didik pada saat pembelajaran daring (zoom, meet dll)				
16	Saya menguasai media pembelajaran disaat daring				
17	Saya biasa menggunakan sumber belajar dari internet				
18	Saya tidak memberikan materi kepada siswa untuk membebaskan siswa mencari materinya sendiri di internet				
19	Selama pembelajaran daring, saya selalu tatap muka dengan peserta didik melalui media				
20	Saya selalu tepat waktu walaupun pembelajaran daring				
21	Saya hanya memberikan tugas kepada peserta didik tanpa menjelaskan materi				
22	Saya sulit mencari metode pembelajaran yang membuat agar siswa tidak jenuh saat pembelajaran daring				
23	Pada saat awal pembelajaran daring,				

	saya merasa sulit beradaptasi dengan media pembelajaran				
24	Saya menentukan aspek-aspek hasil belajar siswa yang dievaluasi sesuai tujuan				
25	Saya menentukan prosedur evaluasi hasil belajar siswa sesuai dengan KKM				
26	Saya melakukan analisis evaluasi hasil belajar siswa				
27	Saya memanfaatkan hasil evaluasi guna mencari metode belajar yang lebih efektif				
28	Saya memberikan penilaian pada siswa sesuai dengan kemampuan siswa				
29	Menilai pekerjaan siswa, saya lakukan secara obyektif				
30	Soal-soal untuk evaluasi dibuat sesuai dengan materi yang sudah diajarkan kepada siswa				
31	Saya tidak pernah mengevaluasi hasil belajar siswa				
32	Saya memberikan nilai asal kepada siswa				
33	Saya memberikan penilaian kepada siswa secara subyektif				
34	Saya tidak peduli dengan siswa yang nilainya rendah				
35	Pembelajaran daring membuat saya sulit menilai siswa secara objektif				

SKALA ADVERSITY QUOTIENT

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin bahwa permasalahan yang saya hadapi dalam pembelajaran daring bukan merupakan contoh kegagalan saya	SS	S	TS	STS
2	Saya cenderung untuk mencari penyebab kesalahan-kesalahan saya dan berusaha bertanggung jawab atas akibat dari kesalahan saya	SS	S	TS	STS
3	Saya bisa mengendalikan emosi saya apabila berhadapan dengan masalah dengan siswa disaat daring	SS	S	TS	STS
4	Saya merasa keadaan sulit yang ada saat ini memang merupakan konsekuensi saya sebagai guru	SS	S	TS	STS
5	Walaupun banyak kesulitan-kesulitan yang saya hadapi namun saya tetap harus berjuang untuk menyelesaikannya	SS	S	TS	STS
6	Pekerjaan saya tidak akan banyak terganggu walaupun banyak pekerjaan menumpuk dirumah	SS	S	TS	STS
7	Apabila saya mendapati kesulitan, secepat mungkin saya akan bertindak untuk menyelesaikannya agar tidak mempengaruhi hal lain	SS	S	TS	STS
8	Pertengkaran antara saya dan kerabat saya merupakan bukti ketidakmampuan saya dalam menjalin relasi	SS	S	TS	STS
9	Masalah yang saya hadapi hanya sedikit merintang pekerjaan saya selama pandemi	SS	S	TS	STS
10	Saya tidak akan terlalu lama larut dalam kesedihan	SS	S	TS	STS
11	Apa yang saya kerjakan selalu kurang memuaskan bagi diri saya	SS	S	TS	STS
12	Masalah-masalah yang saya hadapi di pekerjaan membuat saya kurang konsentrasi dalam mengajar	SS	S	TS	STS
13	Saya merasa ada banyak jalan keluar dalam	SS	S	TS	STS

	masalah saya dalam pembelajaran daring ini				
14	Saya dapat belajar dari kesalahan-kesalahan saya dan tidak larut dalam penyesalan yang begitu dalam	SS	S	TS	STS
15	Saya selalu merasa khawatir tidak memiliki jalan keluar bagi masalah saya	SS	S	TS	STS
16	Saya merasa sering menunda-nunda pekerjaan namun saya tidak mencoba memperbaiki hal tersebut	SS	S	TS	STS
17	Disaat saya sedang santai saya benar-benar bisa beristirahat tanpa terlalu memikirkan masalah-masalah saya	SS	S	TS	STS
18	Saya merasa segala kesulitan yang saya alami tidak akan pernah membaik	SS	S	TS	STS
19	Saya merasa adalah orang yang gagal	SS	S	TS	STS
20	Saya selalu menyerah saat menghadapi masalah	SS	S	TS	STS
21	Saya merasa tidak bisa membagi waktu antara bekerja dan pekerjaan rumah terlebih dimasa pandemi ini	SS	S	TS	STS
22	Saya merasa kesulitan selalu mengikuti diri saya	SS	S	TS	STS
23	Saya tidak merasa gagal karena adanya masalah yang saya buat	SS	S	TS	STS
24	Saya merasa mampu untuk menanggung konsekuensi dari kesalahan-kesalahan saya	SS	S	TS	STS
25	Kesulitan bagi saya adalah bencana yang berdampak pada semua aspek kehidupan saya	SS	S	TS	STS
26	Saya merasa kesalahan-kesalahan saya selalu berasal dari ketidaktahuan saya	SS	S	TS	STS
27	Saya percaya bahwa pasti ada jalan keluar pada setiap rintangan/kesulitan yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
28	Saya merasa tidak yakin bisa menyelesaikan masalah yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
29	Saya merasa kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada saya di luar jangkauan saya	SS	S	TS	STS
30	Saya merasa bersalah ketika saya menghindari tanggung jawab saya	SS	S	TS	STS

31	Kesulitan yang saya hadapi hanya sedikit menghambat kinerja saya	SS	S	TS	STS
32	Meskipun mendapati kesulitan namun hal itu malah membuat saya fokus pada apa yang sedang saya kerjakan	SS	S	TS	STS
33	Saya berani mengakui kesalahan yang telah saya lakukan walaupun saya akan mendapat peringatan	SS	S	TS	STS
34	Saya telah mengacaukan segalanya ketika saya melakukan suatu masalah	SS	S	TS	STS
35	Saya sering merasa segala kesalahan berasal dari faktor diluar diri saya	SS	S	TS	STS
36	Saya masih saja memikirkan tugas-tugas saya walaupun saat sedang berlibur.	SS	S	TS	STS
37	Saya merasa harus sepenuhnya memaksimalkan tenaga saya saat menghadapi situasi-situasi yang sulit	SS	S	TS	STS
38	Saya merasa tertantang dengan adanya kesulitan dalam tugas-tugas saya	SS	S	TS	STS
39	Saya merasa banyak keberhasilan yang saya dapatkan dengan bekerja	SS	S	TS	STS
40	Apa yang telah saya capai selama ini membuktikan kemampuan saya dalam menghadapi situasi sulit	SS	S	TS	STS

LAMPIRAN 2 SKALA SETELAH UJI COBA**SKALA KINERJA MENGAJAR**

No	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya menyusun program tahunan sesuai dengan mata pelajaran yang saya ampu pada saat pembelajaran daring				
2	Saya menyusun program pembelajaran saat daring				
4	Saya merumuskan materi sesuai dengan kompetensi dasar				
5	Materi pelajaran yang tercantum dalam RPP biasanya sudah saya sesuaikan dengan kebutuhan siswa pada saat pembelajaran daring				
6	Saya menentukan metode pembelajaran secara daring				
7	Saya sulit menentukan metode yang sesuai untuk pembelajaran daring				
8	Saya memilih sumber belajar yang sesuai tujuan pembelajaran				
9	Saya merasa sulit menyusun program pembelajaran saat awal pembelajaran daring				
10	Saya tidak merencanakan dan menentukan sumber bahan pelajaran				
12	Saya memotivasi siswa pada saat membuka pelajaran				
13	Saya mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi sebelumnya				

14	Saya menggunakan media sesuai tujuan pembelajaran				
15	Saya jarang melakukan tatap muka dengan peserta didik pada saat pembelajaran daring (zoom, meet dll)				
16	Saya menguasai media pembelajaran disaat daring				
17	Saya biasa menggunakan sumber belajar dari internet				
19	Selama pembelajaran daring, saya selalu tatap muka dengan peserta didik melalui media				
20	Saya selalu tepat waktu walaupun pembelajaran daring				
21	Saya hanya memberikan tugas kepada peserta didik tanpa menjelaskan materi				
22	Saya sulit mencari metode pembelajaran yang membuat agar siswa tidak jenuh saat pembelajaran daring				
23	Pada saat awal pembelajaran daring, saya merasa sulit beradaptasi dengan media pembelajaran				
24	Saya menentukan aspek-aspek hasil belajar siswa yang dievaluasi sesuai tujuan				
25	Saya menentukan prosedur evaluasi hasil belajar siswa sesuai dengan KKM				
26	Saya melakukan analisis evaluasi hasil belajar siswa				

27	Saya memanfaatkan hasil evaluasi guna mencari metode belajar yang lebih efektif				
28	Saya memberikan penilaian pada siswa sesuai dengan kemampuan siswa				
29	Menilai pekerjaan siswa, saya lakukan secara obyektif				
30	Soal-soal untuk evaluasi dibuat sesuai dengan materi yang sudah diajarkan kepada siswa				
31	Saya tidak pernah mengevaluasi hasil belajar siswa				
32	Saya memberikan nilai asal kepada siswa				
33	Saya memberikan penilaian kepada siswa secara subyektif				
34	Saya tidak peduli dengan siswa yang nilainya rendah				
35	Pembelajaran daring membuat saya sulit menilai siswa secara objektif				

SKALA ADVERSITY QUOTIENT

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin bahwa permasalahan yang saya hadapi dalam pembelajaran daring bukan merupakan contoh kegagalan saya	SS	S	TS	STS
2	Saya cenderung untuk mencari penyebab kesalahan-kesalahan saya dan berusaha bertanggung jawab atas akibat dari kesalahan saya	SS	S	TS	STS

3	Saya bisa mengendalikan emosi saya apabila berhadapan dengan masalah dengan siswa disaat daring	SS	S	TS	STS
4	Saya merasa keadaan sulit yang ada saat ini memang merupakan konsekuensi saya sebagai guru	SS	S	TS	STS
5	Walaupun banyak kesulitan-kesulitan yang saya hadapi namun saya tetap harus berjuang untuk menyelesaikannya	SS	S	TS	STS
6	Pekerjaan saya tidak akan banyak terganggu walaupun banyak pekerjaan menumpuk dirumah	SS	S	TS	STS
7	Apabila saya mendapati kesulitan, secepat mungkin saya akan bertindak untuk menyelesaikannya agar tidak mempengaruhi hal lain	SS	S	TS	STS
8	Pertengkaran antara saya dan kerabat saya merupakan bukti ketidakmampuan saya dalam menjalin relasi	SS	S	TS	STS
9	Masalah yang saya hadapi hanya sedikit merintangai pekerjaan saya selama pandemi	SS	S	TS	STS
10	Saya tidak akan terlalu lama larut dalam kesedihan	SS	S	TS	STS
11	Apa yang saya kerjakan selalu kurang memuaskan bagi diri saya	SS	S	TS	STS
12	Masalah-masalah yang saya hadapi di pekerjaan membuat saya kurang konsentrasi dalam mengajar	SS	S	TS	STS
13	Saya merasa ada banyak jalan keluar dalam masalah saya dalam pembelajaran daring ini	SS	S	TS	STS
14	Saya dapat belajar dari kesalahan-kesalahan saya dan tidak larut dalam penyesalan yang begitu dalam	SS	S	TS	STS
15	Saya selalu merasa khawatir tidak memiliki jalan keluar bagi masalah saya	SS	S	TS	STS
16	Saya merasa sering menunda-nunda pekerjaan namun saya tidak mencoba memperbaiki hal tersebut	SS	S	TS	STS

18	Saya merasa segala kesulitan yang saya alami tidak akan pernah membaik	SS	S	TS	STS
20	Saya selalu menyerah saat menghadapi masalah	SS	S	TS	STS
21	Saya merasa tidak bisa membagi waktu antara bekerja dan pekerjaan rumah terlebih dimasa pandemi ini	SS	S	TS	STS
24	Saya merasa mampu untuk menanggung konsekuensi dari kesalahan-kesalahan saya	SS	S	TS	STS
26	Saya merasa kesalahan-kesalahan saya selalu berasal dari ketidaktahuan saya	SS	S	TS	STS
27	Saya percaya bahwa pasti ada jalan keluar pada setiap rintangan/kesulitan yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
28	Saya merasa tidak yakin bisa menyelesaikan masalah yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
29	Saya merasa kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada saya di luar jangkauan saya	SS	S	TS	STS
30	Saya merasa bersalah ketika saya menghindari tanggung jawab saya	SS	S	TS	STS
31	Kesulitan yang saya hadapi hanya sedikit menghambat kinerja saya	SS	S	TS	STS
32	Meskipun mendapati kesulitan namun hal itu malah membuat saya fokus pada apa yang sedang saya kerjakan	SS	S	TS	STS
33	Saya berani mengakui kesalahan yang telah saya lakukan walaupun saya akan mendapat peringatan	SS	S	TS	STS
35	Saya sering merasa segala kesalahan berasal dari faktor diluar diri saya	SS	S	TS	STS
36	Saya masih saja memikirkan tugas-tugas saya walaupun saat sedang berlibur.	SS	S	TS	STS
37	Saya merasa harus sepenuhnya memaksimalkan tenaga saya saat menghadapi situasi-situasi yang sulit	SS	S	TS	STS
38	Saya merasa tertantang dengan adanya kesulitan dalam tugas-tugas saya	SS	S	TS	STS
39	Saya merasa banyak keberhasilan yang saya dapatkan dengan bekerja	SS	S	TS	STS
40	Apa yang telah saya capai selama ini membuktikan kemampuan saya dalam				

	menghadapi situasi sulit	SS	S	TS	STS
--	--------------------------	----	---	----	-----

LAMPIRAN 3 SKOR CVR/CVI UJI COBA

SKOR CVI SKALA KINERJA MENGAJAR

	Panelis 1	Panelis 2	Panelis3		Ne	CVI
Aitem 1	1	1	1	Aitem 1	3	1
Aitem 2	1	1	1	Aitem 2	3	1
Aitem 3	1	1	0	Aitem 3	2	0.667
Aitem 4	1	1	1	Aitem 4	3	1
Aitem 5	1	1	1	Aitem 5	3	1
Aitem 6	1	1	1	Aitem 6	3	1
Aitem 7	1	1	1	Aitem 7	3	1
Aitem 8	1	1	1	Aitem 8	3	1
Aitem 9	1	1	1	Aitem 9	3	1
Aitem 10	1	1	1	Aitem 10	3	1
Aitem 11	1	1	0	Aitem 11	2	0.667
Aitem 12	1	1	1	Aitem 12	3	1
Aitem 13	1	1	1	Aitem 13	3	1
Aitem 14	1	1	1	Aitem 14	3	1
Aitem 15	1	1	1	Aitem 15	3	1
Aitem 16	1	1	1	Aitem 16	3	1
Aitem 17	1	1	1	Aitem 17	3	1
Aitem 18	1	1	0	Aitem 18	2	0.667
Aitem 19	1	1	1	Aitem 19	3	1
Aitem 20	1	1	1	Aitem 20	3	1
Aitem 21	1	1	1	Aitem 21	3	1

Aitem 22	1	1	1
Aitem 23	1	1	1
Aitem 24	1	1	1
Aitem 25	1	1	1
Aitem 26	1	1	1
Aitem 27	1	1	1
Aitem 28	1	1	1
Aitem 29	1	1	1
Aitem 30	1	1	1
Aitem 31	1	1	1
Aitem 32	1	1	1
Aitem 33	1	1	1
Aitem 34	1	1	1
Aitem 35	1	1	1

Aitem 22	3	1
Aitem 23	3	1
Aitem 24	3	1
Aitem 25	3	1
Aitem 26	3	1
Aitem 27	3	1
Aitem 28	3	1
Aitem 29	3	1
Aitem 30	3	1
Aitem 31	3	1
Aitem 32	3	1
Aitem 33	3	1
Aitem 34	3	1
Aitem 35	3	1

SKOR CVI SKALA *ADVERSITY QUOTIENT*

	Panelis 1	Panelis 2	Panelis 3
Aitem 1	1	1	1
Aitem 2	1	1	1
Aitem 3	1	1	1
Aitem 4	1	1	1
Aitem 5	1	1	1
Aitem 6	1	1	1
Aitem 7	1	1	1

	Ne	CVI
Aitem 1	3	1
Aitem 2	3	1
Aitem 3	3	1
Aitem 4	3	1
Aitem 5	3	1
Aitem 6	3	1
Aitem 7	3	1

Aitem 8	1	1	1
Aitem 9	1	1	1
Aitem 10	1	1	1
Aitem 11	1	1	1
Aitem 12	1	1	1
Aitem 13	1	1	1
Aitem 14	1	1	1
Aitem 15	1	1	1
Aitem 16	1	1	1
Aitem 17	1	0	1
Aitem 18	1	1	1
Aitem 19	1	0	1
Aitem 20	1	1	1
Aitem 21	1	1	1
Aitem 22	1	0	1
Aitem 23	1	0	0
Aitem 24	1	1	1
Aitem 25	1	1	1
Aitem 26	1	1	1
Aitem 27	1	1	1
Aitem 28	1	1	1
Aitem 29	1	1	1
Aitem 30	1	1	1
Aitem 31	1	1	1

Aitem 8	3	1
Aitem 9	3	1
Aitem 10	3	1
Aitem 11	3	1
Aitem 12	3	1
Aitem 13	3	1
Aitem 14	3	1
Aitem 15	3	1
Aitem 16	3	1
Aitem 17	2	0.667
Aitem 18	3	1
Aitem 19	2	0.667
Aitem 20	3	1
Aitem 21	3	1
Aitem 22	2	0.667
Aitem 23	1	0.333
Aitem 24	3	1
Aitem 25	3	1
Aitem 26	3	1
Aitem 27	3	1
Aitem 28	3	1
Aitem 29	3	1
Aitem 30	3	1
Aitem 31	3	1

Aitem 32	1	1	1
Aitem 33	1	1	1
Aitem 34	1	0	1
Aitem 35	1	1	1
Aitem 36	1	1	1
Aitem 37	1	1	1
Aitem 38	1	1	1
Aitem 39	1	1	1
Aitem 40	1	1	1

Aitem 32	3	1
Aitem 33	3	1
Aitem 34	2	0.667
Aitem 35	3	1
Aitem 36	3	1
Aitem 37	3	1
Aitem 38	3	1
Aitem 39	3	1
Aitem 40	3	1

LAMPIRAN 4 SKOR RESPONDEN PENELITIAN

SKALA KINERJA MENGAJAR

NO	Y1	Y2	Y4	Y5	Y6	Y8	Y10	Y12	Y13	Y14	Y21	Y24	Y26	Y28	Y29	Y30	Y31	Y32	Y33	Y34	Y35	TOTAL
1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	82
2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	82
3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	78
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
6	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	67
7	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
8	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
10	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	78
11	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	74
12	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	72
13	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	69
14	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	3	4	3	3	3	4	1	3	4	3	69
15	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	72
16	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	1	3	71
17	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	71
18	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	70
19	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	78
20	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	76

21	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
22	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	78
23	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	1	3	4	4	3	3	4	3	2	4	4	71
24	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	4	4	4	78
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
26	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	1	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	66
27	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	1	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	70
28	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	1	3	3	3	3	3	2	1	3	2	4	57
29	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	79
30	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	74
31	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	76
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
33	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	1	1	4	3	4	73
34	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	1	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	73
35	3	2	4	2	4	3	2	3	4	1	2	3	3	3	3	3	2	1	2	2	3	55
36	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	1	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	71
37	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	1	4	66
38	4	4	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	2	3	59
39	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	1	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	66
40	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	80
41	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	74
42	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	50
43	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	1	3	71
44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
45	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	81
46	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	1	1	4	3	4	73
47	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	72
48	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
49	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	76
50	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	81
51	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	1	3	3	3	3	3	2	1	3	2	4	57
52	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
53	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	4	4	4	78
54	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	80
55	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	74
56	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	1	3	71
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
58	3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	1	4	61
59	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	81
60	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84

61	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	71
62	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	1	3	3	3	3	3	2	1	3	2	4	57
63	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	72
64	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	71
65	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	1	3	71
66	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	1	1	4	3	4	73
67	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	70
68	3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	1	4	61
69	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	65
70	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	50
71	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	81
72	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	1	3	3	3	3	3	2	1	3	2	4	57
73	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84

SKALA ADVERSITY QUOTIENT

NO	x1	x2	X4	X5	x6	X7	x9	X10	X12	X13	X14	X24	X27	X28	x29	X30	x31	X33	x36	TOTAL
1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	58
2	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	59
3	3	2	3	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	59
4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	49
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	60
6	2	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	58
7	3	4	3	2	4	2	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	61
8	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	59
9	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	61
10	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	63
11	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	62
12	3	3	2	2	1	1	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	59
13	2	2	2	4	2	3	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	61
14	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	50
15	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	57
16	2	3	1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
17	2	3	3	4	3	3	4	3	4	1	3	4	4	3	3	4	4	4	4	63
18	1	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
19	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	70
20	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	57
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	72
22	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	57

23	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	64
24	2	3	4	4	3	1	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	57
25	2	4	3	2	4	3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	62
26	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	60
27	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
28	3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	52
29	3	3	2	3	2	1	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	60
30	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	70
31	2	4	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	57
32	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	64
33	2	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	65
34	2	4	2	3	4	4	1	2	1	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	59
35	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	55
36	4	3	1	4	3	2	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	64
37	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	39
38	1	4	1	2	3	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	49
39	2	4	1	2	2	1	4	4	4	1	1	3	3	3	3	4	3	4	4	53
40	3	4	2	2	4	1	4	2	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	57
41	1	3	2	2	3	2	2	1	1	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	50
42	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54
43	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	3	4	4	69
44	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	72
45	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	60
46	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	63
47	4	3	1	2	4	3	1	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	4	3	57
48	3	3	2	1	4	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	59
49	3	3	2	3	2	1	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	60
50	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	59
51	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	2	3	3	2	2	2	2	3	33
52	2	3	2	2	4	4	2	4	1	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	58
53	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	58
54	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	57
55	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	57
56	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54
57	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	3	3	57
58	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	51
59	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	61
60	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	59
61	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	4	2	1	1	4	1	4	3	48
62	3	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	4	3	3	4	55

63	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	4	1	51
64	3	3	2	2	1	1	3	4	4	3	3	3	2	2	1	4	3	3	1	48
65	1	1	1	4	1	2	1	3	1	2	4	2	2	2	2	3	3	4	1	40
66	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	2	3	3	1	41
67	2	3	3	1	3	2	3	2	2	3	4	4	2	1	2	4	2	3	1	47
68	2	3	1	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	3	3	3	1	45
69	2	3	3	4	3	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	4	52
70	1	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	4	3	4	3	47
71	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	1	2	3	3	3	3	60
72	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	3	2	53
73	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	1	4	3	3	1	63

LAMPIRAN 5 UJI VALIDITAS

1. KINERJA MENGAJAR

	Ne	CVI
Aitem 1	3	1
Aitem 2	3	1
Aitem 3	2	0.667
Aitem 4	3	1
Aitem 5	3	1
Aitem 6	3	1
Aitem 7	3	1
Aitem 8	3	1
Aitem 9	3	1
Aitem 10	3	1
Aitem 11	2	0.667
Aitem 12	3	1
Aitem 13	3	1
Aitem 14	3	1
Aitem 15	3	1
Aitem 16	3	1
Aitem 17	3	1
Aitem 18	2	0.667
Aitem 19	3	1
Aitem 20	3	1
Aitem 21	3	1
Aitem 22	3	1
Aitem 23	3	1
Aitem 24	3	1
Aitem 25	3	1
Aitem 26	3	1
Aitem 27	3	1
Aitem 28	3	1
Aitem 29	3	1
Aitem 30	3	1
Aitem 31	3	1
Aitem 32	3	1
Aitem 33	3	1
Aitem 34	3	1
Aitem 35	3	1

2. ADVERSITY QUOTIENT

	Ne	CVI
Aitem 1	3	1
Aitem 2	3	1
Aitem 3	3	1
Aitem 4	3	1
Aitem 5	3	1
Aitem 6	3	1
Aitem 7	3	1
Aitem 8	3	1
Aitem 9	3	1
Aitem 10	3	1
Aitem 11	3	1
Aitem 12	3	1
Aitem 13	3	1
Aitem 14	3	1
Aitem 15	3	1
Aitem 16	3	1
Aitem 17	2	0.667
Aitem 18	3	1
Aitem 19	2	0.667
Aitem 20	3	1
Aitem 21	3	1
Aitem 22	2	0.667
Aitem 23	1	0.333
Aitem 24	3	1
Aitem 25	3	1
Aitem 26	3	1
Aitem 27	3	1
Aitem 28	3	1
Aitem 29	3	1
Aitem 30	3	1
Aitem 31	3	1
Aitem 32	3	1
Aitem 33	3	1
Aitem 34	2	0.667
Aitem 35	3	1
Aitem 36	3	1

Aitem 37	3	1
Aitem 38	3	1
Aitem 39	3	1
Aitem 40	3	1

LAMPIRAN 6 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN

1. KINERJA MENGAJAR

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.906	.926	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	69.2329	70.098	.636	.	.901
Y2	69.2877	69.152	.614	.	.901
Y4	69.2877	68.819	.686	.	.900
Y5	69.3425	67.645	.766	.	.898
Y6	69.4932	68.059	.652	.	.900
Y8	69.3288	68.890	.663	.	.900
Y10	69.7671	66.376	.542	.	.902
Y12	69.4932	69.087	.459	.	.904
Y13	69.5616	69.639	.481	.	.903
Y14	69.3425	69.701	.539	.	.902
Y21	70.0959	67.255	.383	.	.910
Y24	69.4521	68.751	.662	.	.900
Y26	69.2603	69.029	.673	.	.900
Y28	69.3973	69.159	.619	.	.901
Y29	69.3836	68.906	.618	.	.901
Y30	69.3699	68.070	.747	.	.898
Y31	69.3973	67.243	.483	.	.904
Y32	69.7671	67.153	.351	.	.912
Y33	69.4795	68.281	.628	.	.900
Y34	69.6849	65.858	.560	.	.902
Y35	69.4795	71.225	.388	.	.905

2. ADVERSITY QUOTIENT

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.857	.858	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	60.1233	62.387	.566	.596	.845
X2	59.5616	64.611	.462	.532	.850
X4	60.3014	63.936	.434	.426	.850
X5	60.0000	62.861	.462	.483	.849
X6	59.7123	63.736	.446	.643	.850
X9	59.7945	64.638	.361	.400	.854
X10	59.7671	62.764	.539	.640	.846
X12	59.8767	62.804	.478	.534	.849
X13	59.8904	64.571	.466	.532	.849
X14	59.7671	62.153	.504	.581	.848
X16	59.4521	65.557	.357	.505	.853
X24	59.4932	64.809	.464	.370	.850
X27	59.6438	66.316	.353	.482	.853
X28	59.5890	62.023	.520	.698	.847
X29	59.5205	64.170	.401	.720	.852
X30	59.3014	66.102	.387	.458	.852
X31	59.5068	65.892	.434	.455	.851
X33	59.0822	65.910	.468	.551	.850
X35	59.5068	66.198	.304	.342	.855
X36	59.5205	62.864	.460	.587	.850
X7	60.2877	65.458	.314	.349	.855

LAMPIRAN 7 UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.11675068
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.070
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

LAMPIRAN 8 UJI LINEARITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KINERJA * AQ	73	100.0%	0	0.0%	73	100.0%

Report

KINERJA

AQ	Mean	N	Std. Deviation
33.00	57.0000	1	.
39.00	59.0000	1	.
40.00	82.0000	1	.
41.00	84.0000	1	.
45.00	61.0000	1	.
47.00	60.0000	2	14.14214
48.00	66.5000	2	13.43503
49.00	69.5000	2	4.94975
50.00	71.0000	4	7.70281
51.00	76.0000	2	7.07107
52.00	64.0000	2	19.79899
53.00	64.0000	2	9.89949
54.00	67.5000	2	14.84924
55.00	63.0000	2	11.31371
57.00	75.3000	10	4.49815
58.00	77.5000	4	9.74679
59.00	75.1250	8	6.26641
60.00	77.1667	6	5.11534
61.00	79.7500	4	5.31507
62.00	79.0000	2	7.07107
63.00	73.7500	4	7.27438
64.00	77.6667	3	6.50641
65.00	66.0000	1	.
69.00	66.0000	1	.
70.00	73.5000	2	6.36396
71.00	70.0000	1	.
72.00	78.0000	2	5.65685
Total	72.9452	73	8.66970

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KINERJA * AQ	Between Groups	(Combined)	2616.806	26	100.646	1.656	.066
		Linearity	565.683	1	565.683	9.310	.004
		Deviation from Linearity	2051.123	25	82.045	1.350	.186
	Within Groups		2794.975	46	60.760		

Total	5411.781	72		
-------	----------	----	--	--

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KINERJA * AQ	.323	.105	.695	.484

LAMPIRAN 9 KATEGORISASI

1. KINERJA MENGAJAR

KATEGORISASI_KINERJA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SEDANG	10	13.7	13.7	13.7
	TINGGI	63	86.3	86.3	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

2. ADVERSITY QUOTIENT

KATEGORISASI_AQ

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	1	1.4	1.4	1.4
	SEDANG	24	32.9	32.9	34.2
	TINGGI	48	65.8	65.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

LAMPIRAN 10 UJI KORELASI

Correlations

		ADVERSITY QUOTIENT	KINERJA MENGAJAR
ADVERSITY QUOTIENT	Pearson Correlation	1	.573
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
KINERJA MENGAJAR	Pearson Correlation	.573	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 11

UJI KORELASI SETIAP ASPEK

Correlations

		Total X	Total Y	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3
Total X	Pearson Correlation	1	.516	.849	.820	.856	.610	.381	.417	.537
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73
Total Y	Pearson Correlation	.516	1	.467	.520	.334	.369	.887	.832	.894
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.004	.001	.000	.000	.000
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73
X1	Pearson Correlation	.849	.467	1	.708	.588	.309	.350	.413	.495
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.008	.002	.000	.000
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73
X2	Pearson Correlation	.820	.520	.708	1	.566	.332	.404	.439	.512
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.004	.000	.000	.000
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73
X3	Pearson Correlation	.856	.334	.588	.566	1	.539	.213	.257	.363
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.000		.000	.070	.028	.002
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73
X4	Pearson Correlation	.610	.369	.309	.332	.539	1	.289	.261	.361
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.008	.004	.000		.013	.026	.002
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73
Y1	Pearson Correlation	.381	.887	.350	.404	.213	.289	1	.602	.789
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.002	.000	.070	.013		.000	.000
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73
Y2	Pearson Correlation	.417	.832	.413	.439	.257	.261	.602	1	.601
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.028	.026	.000		.000
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73
Y3	Pearson Correlation	.537	.894	.495	.512	.363	.361	.789	.601	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.002	.000	.000	
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).